

**PENGGUNAAN MODEL *OPEN ENDED* BERBASIS *HOTS*
UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS
(STUDI KASUS SISWA KELAS VII SMPN 1 GONDANG
NGANJUK)**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Mardian Isro'ah

NIM. 208200039

**TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**PENGGUNAAN MODEL *OPEN ENDED* BERBASIS *HOTS*
UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS
(STUDI KASUS SISWA KELAS VII SMPN 1 GONDANG
NGANJUK)**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

Siti Mardian Isro'ah
NIM. 203200039

**TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**




LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Siti Mardian Isro'ah
NIM : 208200039
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* untuk
Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPS
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah.

Pembimbing


Risma Dwi Arisona, M.Pd.
NIP. 199101102018012001

Ponorogo, 25 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Islam Ponorogo



Arif Ramadani Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Siti Mardian Isro'ah
NIM : 208200039
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* untuk
Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPS
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Insitutut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana pendidikan, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed.

(*Munir*)
(*Zazak*)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Mardian Isro'ah
NIM : 208200039
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* untuk
Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPS
(Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran oranglain yang saya akui sebagai hasil tulisan-tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 November 2024
Yang Membuat Pernyataan



Siti Mardian Isro'ah
NIM. 208200039

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mardian Isro'ah

NIM : 208200039

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

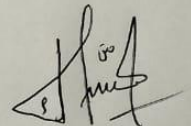
Judul Skripsi : Penggunaan Model Open Ended Berbasis Hots untuk
Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran
IPS (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang
Nganjuk)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 November 2024

Penulis



Siti Mardian Isro'ah

NIM. 208200039

ABSTRAK

Isro'ah, Siti Mardian. 2024 Penggunaan Model Open Ended Berbasis Hots untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk. Skripsi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risma Dwi Arisona, M.Pd.

Kata Kunci : Model *Open Ended*, Kreativitas Siswa, Pembelajaran IPS

Model *Open Ended* merupakan Model pembelajaran yang memberikan masalah dengan beberapa jawaban benar dikenal sebagai model pembelajaran terbuka. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan metodologi ini, mahasiswa akan terinspirasi untuk menggunakan imajinasinya untuk mengatasi kesulitan yang dihadirkan. Teknik pembelajaran yang dikenal sebagai *Open Ended* menawarkan masalah terbuka dengan beberapa jawaban yang layak. Tujuannya adalah untuk menginspirasi siswa untuk memecahkan masalah tertentu dengan menerapkan ide dan kreativitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) langkah-langkah penggunaan model *Open Ended* (2) kreativitas siswa dalam penggunaan model *Open Ended* dan (3) adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan model *Open Ended* pada pembelajaran IPS.

Adapun penelitian ini dirancang dengan menggunakan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dengan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian merupakan guru mata pelajaran IPS 2 orang dan siswa kelas VII ada 2 orang di SMPN 1 Gondang Nganjuk. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Milles, Huberman Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut hasil penelitian ditemukannya bahwa (1) Langkah- langkah penggunaan model *Open Ended* berbasis *HOTS* dalam pembelajaran IPS meliputi menyajikan masalah terbuka, memberi siswa kesempatan untuk mengatasi kesulitan, dan menyajikan dan memperdebatkan solusi yang dikembangkan siswa (2) Kreativitas siswa dengan penggunaan model *Open Ended* berbasis *HOTS* dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Gondang Nganjuk dengan peningkatan kreativitas siswa melalui penggunaan mode *Open Ended* dengan meliputi aspek sebagai berikut: a) orisinalitas (siswa mampu menciptakan ide baru tanpa meniru atau menyalin ide orang lain sehingga dapat menjawab masalah terbuka dengan hasil ide nya sendiri), b) fleksibilitas (siswa mampu memberikan solusi dengan berbagai sisi tidak terpaku satu cara saja), c) pemecahan masalah (siswa dapat merumuskan beberapa alternatif untuk dapat diperdebatkan). (3) Faktor pendukung antara lain persiapan sebelum menggunakan model *Open Ended* antara lain: a) kesiapan guru, b) motivasi siswa, dan c) ketersediaan sumber belajar. Selain itu, persiapan sesudah menggunakan model *Open Ended* meliputi: a) Refleksi siswa, b) Evaluasi pembelajaran, c) Umpan balik guru. Sedangkan faktor pendukung meliputi: a) Kesiapan guru b) Motivasi siswa, c) Ketersediaan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambat meliputi: a) keterbatasan waktu, b) Sarana dan Prasarana (media yang dapat menghambat pembelajaran), c) pemahaman guru tentang model pembelajaran.

ABSTRACT

Isro'ah, Siti Mardian. 2024 *The Use of the HOTS-Based Open Ended Model to Develop Student Creativity in Social Studies Learning Case Study of Grade VII Students of SMPN 1 Gondang Nganjuk*. Thesis. Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Supervisor: Risma Dwi Arisona, M.Pd.

Keywords: *Open Ended Model, Student Creativity, Social Studies Learning*

The *Open Ended* model is a learning model that provides problems with several correct answers, known as an open learning model. This is intended so that by using this methodology, students will be inspired to use their imagination to overcome the difficulties presented. The learning technique known as *Open Ended* offers an open problem with several feasible answers. The goal is to inspire students to solve specific problems by applying their ideas and creativity.

This research aims to analyze (1) the steps for using the Open-ended model (2) students' creativity in using the Open-ended model and (3) the existence of supporting and inhibiting factors in using the Open-ended model in social studies learning.

This research was designed using a case study methodology combined with a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The research participants were 2 social studies teachers and 2 class VII students at SMPN 1 Gondang Nganjuk. The research data was then analyzed using the Milles, Huberman Saldana analysis model including data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

According to data analysis, there are findings in research that (1) The steps for using the *HOTS-based Open Ended* model in social studies learning include presenting open problems, giving students the opportunity to overcome difficulties, and presenting and debating solutions developed by students (2) Student creativity by using *HOTS-based Open Ended* model in social studies learning at SMPN 1 Gondang Nganjuk by increasing student creativity through the use of *Open Ended* mode which includes the following aspects: a) originality (students are able to create new ideas without imitating or copying other people's ideas so they can answer open problems with the results of their own ideas), b) flexibility (students are able to provide solutions with various aspects, not stuck to just one method), c) problem solving (students can formulate several alternatives to be debated). (3) supporting factors include preparation before using the *Open Ended* model, including: a) teacher readiness, b) student motivation, and c) availability of learning resources. And preparations after using the *Open Ended* model include: a) Student reflection, b) Learning evaluation, c) Teacher feedback. Meanwhile, supporting factors include: a) Teacher readiness, b) Student motivation, c) Availability of learning resources. And while inhibiting factors include: a) time limitations, b) Facilities and Infrastructure (media that can hinder learning), c) teacher understanding of learning models.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan ketika peneliti melakukan perubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Arab ke huruf latin dan sebagainya.

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah

Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.
ء	ḥ	د	D	ض	d	ك	k
ب	B	ذ	Dh	ط	t	ل	l
ت	T	ر	R	ظ	Z	م	m
ث	Th	ز	Z	ع	'	ن	n
ج	J	س	S	غ	gh	و	h
ح	H	ش	Sh	ف	f	ه	W
خ	Kh	ص	S	ق	q	ي	Y

Ta' marbuta tiada ditampakkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis

t. Misalnya: فطانة = *fatanata*; فطانة نبي = *fatanat-al-nabi*

Diftong dan Kosonan Rangkap

او	=	aw	او	=	ū
أي	=	ay	أي	=	i

Kosonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf wawu yang didahului d) amma dan huruf ya>' yang didahului kasa seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

Kata Pandang

ال	=	al-
----	---	-----

اي	=	i
----	---	---

الش	=	al-sh
-----	---	-------

او	=	ū
----	---	---

وال	=	wa'l
-----	---	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pembelajaran semakin mengalami adanya perkembangan sehingga dalam tujuan dunia pembelajaran dapat menyeimbangkan seiring berjalannya perkembangan zaman dan kebutuhan yang ingin dimiliki siswa sehingga adanya kemunculan perkembangan zaman inilah ditandai dengan adanya muncul berbagai model pembelajaran yang sangat aktif. Salah satunya model pembelajaran *Open Ended*, model pembelajaran ini suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pembelajaran *konstruktivistik*. Dalam model pembelajaran *Open Ended* ini berawal dari pendekatan *Open Ended* salah satu upaya dalam inovasi pendidikan pelajaran matematika yang pertama kali dilakukan oleh para ahli pendidikan matematika di Jepang sehingga pendekatan ini lahir pada kisaran sekitar 20 tahun yang lalu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Shigeru Shimada, Toshio Sawada, Yoshiko Yashimoto, dan Kenichi Shibuya.¹

Dunia pembelajaran juga merupakan bagian dari pendidikan, pendidikan Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Hidayah N dan Rahman A, "Sejarah dan Perkembangan Model Open-Ended dalam Pembelajaran.15," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 3 (2021): 200–210.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Dalam pendidikan dapat berlangsung dimana saja seperti halnya pendidikan dirumah (informal) sedangkan pendidikan di sekolah(formal) dalam pendidikan formal dilaksanakan dengan seorang tenaga pendidik yang memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam pendidikan formal ini tentunya proses pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

Model pembelajaran memiliki beragam jenis yang dalam model tersebut guru sangat berperan aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara langsung, salah satunya model pembelajaran menggunakan model *Open Ended*. Model pembelajaran *Open Ended* merupakan pembelajaran yang menyelesaikan permasalahan dengan terbuka dimana proses dalam pembelajaran yang didalamnya, tujuan dan keinginan individu dibangun dan dicapai secara terbuka. Model pembelajaran *Open Ended* ini dikaitkan dengan pembelajaran IPS dikarenakan adanya model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dapat berpartisipasi dan kreatif dalam menggali wawasan keterampilan serta pengetahuan dalam menerima materi IPS sehingga siswa dapat diharapkan dapat berkembang dalam berkreaitivitas.³ Salah satunya dalam model pembelajaran *Open Ended* ini berbasis *Hots* dengan melalui uraian yang Dimana guru akan memberikan pertanyaan dengan melalui pertanyaan soal

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.

³ Miftahul Huda, "Model-model Pengajaran dan Pembelajaran," Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, 277-78.

berupa uraian . Sehingga siswa dalam akhir pembelajaran akan diberikan soal *Hots* tersebut dan tujuannya menjadi evaluasi akhir dalam pembelajaran. Adapun model pembelajaran *Open Ended* ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas dengan adanya model pembelajaran *Open Ended* tersebut.

Salah satunya kelebihan dari adanya model pembelajaran *Open Ended* yaitu siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara langsung dengan lebih aktif dalam mengembangkan kreativitasnya dengan cara siswa lebih kreatif dalam menggali jawaban pertanyaan tersebut melalui kemampuan merespon permasalahan soal dengan cara mereka sendiri.⁴ Selain adanya kelebihan model pembelajaran *Open Ended* Adapun kekurangannya salah satu kekurangannya yaitu mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.⁵

Sehingga dalam mengembangkan kreativitas siswa guru sangat berperan penting, maka dalam proses pembelajaran IPS ini dalam kreativitas siswa harus dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi banyak siswa yang belum memahami dalam bagaimana menjadi seorang yang mempunyai kreativitas. Sehingga guru maupun mahasiswa calon guru akan memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran sehingga dapat memungkinkan munculnya siswa yang memiliki kreativitas.

⁴ Sari D dan Hadi S, "Kelebihan Pembelajaran Open-Ended dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2020): 45–56.

⁵ Nugroho A dan Lestari R, "Analisis Kelemahan Model Pembelajaran Open-Ended dalam Pembelajaran Siswa.," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 200–210.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Gondang Nganjuk dengan alasan SMPN 1 Gondang Nganjuk memiliki ciri khas dalam metodologi pengajaran yang berfokus pada pembinaan kreativitas siswa, terutama ketika menavigasi kesulitan dalam berpindah dari SD ke SMP, penelitian ini dipilih untuk dilakukan di sana. Dengan jumlah siswa yang beragam, SMPN 1 Gondang Nganjuk menawarkan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana pendekatan pembelajaran *Open Ended* dapat mengembangkan kreativitas siswa. Manfaat dari paradigma ini termasuk kapasitasnya untuk menumbuhkan pemikiran orisinal dan kreativitas pada siswa serta memberi mereka kebebasan untuk mengatasi masalah dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Salah satu ciri khas SMPN 1 Gondang Nganjuk adalah dedikasinya terhadap inovasi pendidikan, di mana instruktur bekerja keras untuk menggunakan strategi pengajaran yang relevan dan sukses. Akibatnya, sekolah ini berlokasi ideal untuk menggunakan dan menilai model *Open Ended* dalam konteks pengajaran ilmu sosial.

Berdasarkan observasi peneliti dilaksanakan di sekolah SMPN 1 Gondang Nganjuk pada sekitar bulan Oktober dan wawancara terhadap guru IPS terdapat beberapa masalah atau fenomena dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) Siswa-siswi cenderung masih belum bisa menyelesaikan masalah dan masih banyak yang tidak nyambung dengan jawaban ketika diberi soal oleh gurunya 2) Adanya transisi dari SD ke SMP menjadikan siswa-siswi belum sepenuhnya dalam mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan pra penelitian yang peneliti lakukan adanya wawancara, guru IPS mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran terbuka meningkatkan partisipasi siswa,

meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam mengembangkan kreativitasnya siswa dengan melalui pembelajaran untuk menjawab soal berbasis *Hots* salah satunya soal uraian. Terlibatnya siswa dalam pembelajaran aktif dan kreatif mampu mengasah kreativitas siswa dengan secara kritis dari berbagai macam langkah-langkah *Open Ended*.⁶

B. Fokus Penelitian

1. Pembelajaran IPS difokuskan dalam pembelajaran IPS melalui materi yang telah diberikan oleh guru.
2. Mengembangkan kreativitas siswa difokuskan dalam kreativitas siswa Ketika menjawab soal *Hots* yang diberikan gurunya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Langkah-langkah penggunaan model *Open Ended* berbasis *Hots* untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk?
2. Bagaimana kreativitas siswa dengan penggunaan model *Open Ended* berbasis *Hots* dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 1 Gondang Nganjuk?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan model *Open Ended* berbasis *Hots* untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk.

D. Tujuan Penelitian

⁶ Hasil Observasi dan wawancara bulan oktober

Adapun tujuan dari penelitian yang akan peneliti capai, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model *Open Ended* berbasis *Hots* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kreativitas siswa di SMPN 1 Gondang Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dengan penggunaan model *Open Ended* berbasis *Hots* dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Gondang Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan model *Open Ended* berbasis *Hots* untuk mengembangkan kreativitas siswa di SMPN 1 Gondang Nganjuk.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan referensi-referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana peneliti dalam mengembangkan penggunaan model *Open Ended* dalam bidang keilmuan dan penulisan karya ilmiah yang tentunya menjadi point penting dalam persyaratan menyelesaikan studi akhir pada tingkat setara satu.

- b. Bagi Guru IPS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam

melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Open Ended* dikelas.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola pikir kreatif siswa dengan penggunaan model *Open Ended*.

F. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih jelas dan diskusi yang lebih luas. Bab ini terdiri dari subbab berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab III yaitu metode penelitian yang didalamnya menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir dan berisi tentang penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Open Ended*

a. Pengertian *Open Ended*

Pembelajaran terbuka (problem terbuka) berarti pembelajaran yang menyajikan masalah dengan berbagai cara pemecahan (fleksibel) dan solusi yang beragam (*multi-answer, fluency*) Kreativitas, orisinalitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, berbagi, keterbukaan, dan sosialisasi dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan ini. Siswa diharuskan untuk bereksperimen. mengembangkan berbagai metode, cara, atau pendekatan untuk mendapatkan jawaban. Selain itu, siswa diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk, yang akan membentuk ragam berpikir keterpaduan dan keterbukaan.⁷

Jadi, model pembelajaran terbuka dapat digunakan dalam pembelajaran terbuka. Model ini dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan masalah terbuka atau masalah terbuka yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan cara ini, siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah dengan menyiapkan

⁷ Widiastuti E, “Strategi Pembelajaran *Open-Ended* dalam Pendidikan Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2023): 150–62.

solusi masing-masing. Selain itu masalah *Open Ended* juga mengarahkan siswa untuk menggunakan keragaman cara atau metode penyelesaian sehingga sampai pada suatu jawaban yang diinginkan.

Salah satu karakteristik penting dari masalah terbuka adalah bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai pendekatan dan pilihan yang paling mungkin untuk menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, masalah terbuka dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah yang diajukan oleh guru.⁸

b. Langkah-langkah *Open Ended*

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model belajar terbuka sebagai berikut:

1) Persiapan *Open Ended*

Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat modul ajar dan kemudian membuat masalah terbuka. Tujuan dari modul ajar ini adalah untuk membuat alur kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

2) Pelaksanaan terdiri dari :

a) Pendahuluan

Siswa mendengarkan nasihat guru bahwa materi yang akan dipelajari relevan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka termotivasi untuk belajar.

⁸ Pratiwi R dan Hidayati S, "Analisis Karakteristik Masalah Terbuka di Kelas.," *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 3 (2022): 67–78.

Setelah itu, siswa menanggapi pujian guru untuk meningkatkan pengetahuan awal mereka tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.

- b) Kegiatan inti adalah mengikuti pelajaran dengan mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Siswa membentuk kelompok lima orang, 2) Siswa menerima pertanyaan masalah terbuka, 3) Siswa berbicara dalam kelompok mereka sendiri, 4) Masing masing tentang penyelesaian pertanyaan *Open Ended*, 5) Selesai masalah yang diberikan oleh guru, 6) Seorang wakil dari setiap kelompok siswa, mengusulkan solusi atau pendapat kelompoknya berulang kali, 7) Selanjutnya, siswa atau kelompok melakukan analisis jawaban yang dibuat, mana yang benar, tetapi mana yang lebih baik.

c) Kegiatan Akhir

Evaluasi Setelah KBM berakhir, siswa diberi tugas atau ulangan harian untuk menyelesaikan masalah terbuka yang dievaluasi oleh guru.

Selanjutnya tentang langkah-langkah *Open Ended* sebagai berikut: a) Memperkenalkan masalah terbuka kepada siswa dengan menekankan bagaimana siswa menemukan Solusi, b) Mengarahkan siswa untuk menemukan pola dalam membuat masalahnya sendiri, c) Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan berbagai pilihan

dan solusi yang beragam, d) Meminta siswa mempresentasikan hasil penelitian mereka.⁹

Oleh karena itu, Huda menemukan bahwa sintaks guru dalam pembelajaran terbuka terdiri dari lima tahap, yaitu: 1) masalah mengembangkan metode pembelajaran, 2) Melihat dan mencatat tanggapan siswa, 3) Memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, 4) Menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan hal di atas, jelas bahwa menyiapkan langkah pembelajaran melibatkan guru dan siswa yang berpartisipasi secara proaktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, memahami hal-hal sangat penting yang berkaitan dengan prosedur atau sintaks yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan model *Open Ended* akhir pembelajaran.¹⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Open Ended*

- 1) Kelebihan Model *Open Ended* sebagai berikut: a) Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan sering menyampaikan ide-ide mereka, b) Diberikan lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan secara kompetitif, c) Siswa dengan keterbatasan dapat menanggapi masalah dengan cara mereka, d) Siswa memiliki keinginan alami untuk memberikan bukti atau tanggapan, e) Siswa memiliki banyak pengalaman dalam menemukan satu dalam menyelesaikan masalah.

⁹ Iskandar Y, "Panduan Langkah-Langkah Pembelajaran Open-Ended untuk Guru.," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 3 (2023): 110–20.

¹⁰ Huda Miftahul, "Sintaks Pembelajaran Terbuka: Lima Tahap dalam Model Open-Ended.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 4 (2021): 200–210.

- 2) Kekurangan Model *Open Ended* sebagai berikut: a) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa adalah tugas yang sulit, b) Memberikan masalah yang mudah dipahami siswa sangat sulit, dan banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang diberikan kepada Siswa berbakat dapat mengalami keraguan atau mengganggu tanggapan mereka, c) Mungkin ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan Karena kesulitan yang mereka hadapi, belajar mereka tidak menyenangkan.

Berdasarkan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa *Open Ended* dapat digunakan secara efektif sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mengandung sintaks pelajaran yang mendorong pembelajaran aktif. Selain itu, kekurangan model *Open Ended* adalah jumlah waktu yang diperlukan guru untuk memuat berbagai informasi untuk membuat operasi belajar.¹¹

2. Soal *HOTS*

Keterampilan berpikir adalah istilah yang berasal dari kata "keterampilan" dan "berpikir". Keterampilan itu sendiri ialah tindakan untuk mengumpulkan dan memilih informasi analisis, menarik kesimpulan, ide, pemecahan masalah, evaluasi opsi, membuat keputusan, dan merenungkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills menurut Resnick adalah proses berpikir kompleks dengan

¹¹ F, *Strategi Pembelajaran Matematika: Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Open-Ended.*, Rahman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

melibatkan aktivitas mental yang paling dasar seperti menguraikan informasi, membuat representasi, menganalisis, membuat kesimpulan, dan membangun hubungan.¹²

Berdasarkan pengertian *Hots* yang telah dikemukakan di atas, maka dari sini terlihat bahwasannya tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, terutama yang berhubungan dengan kecakapan untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam berbagai jenis informasi yang diterima, sehingga mampu diaplikasikan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.¹³

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom, sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl 2001, terdiri atas: 1) Keterampilan mengingat (C1), 2) Memahami (C2), 3) Menerapkan (C3), 4) Menganalisis (C4), 5) Mengevaluasi (C5), 6) Mencipta (C6). Revisi taksonomi bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif tersebut lebih aplikatif, sebab menurutnya, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) merupakan indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

¹² Setiawan B, *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

¹³ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)," *Jurnal Ilmiah Paedagogy* 12, no. 1 (2019): 4.

Jadi, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga tingkatan proses berpikir yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berikut ini penjelasan lebih detailnya: 1) menggabungkan, menyelesaikan, menetapkan, menganalisis, menjaring, merinci, menominasi, mendiagram, mengkaitkan, memverifikasi, menerangkan, membuat kesimpulan, menjelajah, memaksimalkan, memerintahkan, mengaitkan, mentransfer, melatih, mengedit dan menggabungkan kata kerja operasionalnya. 2) Salah satu dari enam tingkatan kognitif yang direvisi, evaluasi adalah tingkat kelima tujuannya adalah mengambil keputusan berdasarkan standar atau kriteria. Dengan kata lain fungsinya mencakup membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, memprediksi, menafsirkan, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, memproyeksikan, mengkritik, mengarahkan, memutuskan, memisahkan, menimbang, dan melakukan hal-hal lain seperti itu. 3) Mencipta, merupakan tingkatan ke-6 yang mana, ini adalah tingkatan tertinggi dalam ranah kognitif. Mencipta adalah menempatkan unsur-unsur secara berbarengan untuk membentuk keseluruhan secara koheren, menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru untuk kata kerja operasionalnya adalah mengumpulkan, mengabstraksi, mengkatagorikan, memperjelas, merangkum, merekonstruksi, mengarang, menyusun, merumuskan, menghubungkan dan menciptakan serta menampilkan.¹⁴

¹⁴ Kusnadi E, "Peran Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.," *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2021): 90–102.

3. Mengembangkan Kreativitas Siswa

a. Pengertian Kreativitas

Baron dalam Satiadarma dan Waruwu berpendapat kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.” Sesuatu yang baru disini bukan harus sama yang baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur data, atau hal-hal yang ada sebelumnya.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, antara lain kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan, cara belajar yang baik dan motivasi dan bukan semata-mata merupakan bakat atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari hubungan potensi kreatifitas individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya sehingga mampu memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru. Siswa menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pelajaran yang monoton dan tidak memiliki banyak variabel. Keyakinan ini diperparah oleh pendekatan guru yang terlalu teoritis dalam memberikan instruksi di buku. Namun, guru memahami pentingnya kreativitas dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka sebagai pendidik¹⁶.

¹⁵ Satia darma, E Fidelis, dan P Monty, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru untuk Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Media Grafika, 2003).

¹⁶ Risma Dwi Arisona dan Athifa Megaratri Kumala, “Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Menggambar Peta Siswa MI,” *Al-AAl-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2001): 2.

Proses berpikir dan kreativitas berkait erat. Jika anda juga kreatif, Anda akan memiliki kemampuan berimajinasi yang luar biasa. Siswa yang kreatif akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kepercayaan diri, dan kegemaran yang kreatif. Siswa juga memiliki ciri-ciri kreatif seperti inisiatif, minat luas, mandiri dalam berpikir, melit (ingin tahu), senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan mereka.

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Sungguh menarik mengamati anak-anak yang mempelajari dunia disekeliling mereka. Menurut Freema dan Munandar beberapa ciri yang mencerminkan kreativitas alamiah anak adalah sebagai berikut: a) Senang menjajaki lingkungannya, b) Mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala tempat atau pojok, seakan-akan haus akan pengalaman, c) Rasa ingin tahu yang besar, d) Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, e) Jarang merasa bosan dan selalu ingin melakukan macam-macam hal yang ingin dilakukan, f) Mempunyai imajinasi yang tinggi.¹⁷

c. Indikator Kreativitas

Indikator kreativitas model *Open Ended* mencakup beberapa peran penting yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.

Antara lain:

¹⁷ Munandar A dan Freeman J, "Kreativitas Anak: Teori dan Praktik.," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 78–89.

- 1) Orisinalitas mengacu pada kapasitas siswa untuk memecahkan tantangan terbuka dengan konsep dan jawaban yang baru dan mengejutkan.
- 2) Fleksibilitas menggambarkan kapasitas siswa untuk bergantian di antara beberapa metode atau sudut pandang saat memecahkan masalah dan kesediaan mereka untuk mengubah konsep yang sudah ada sebelumnya.
- 3) Elaborasi di mana siswa seharusnya memberikan penjelasan menyeluruh dan menguraikan konsep mereka dengan lebih banyak contoh atau pembenaran.
- 4) Pemecahan Masalah kapasitas siswa untuk memahami situasi sulit dan menghasilkan beberapa jawaban alternatif yang kontroversial ditunjukkan melalui pemecahan masalah.
- 5) Inovasi Kemampuan siswa untuk menciptakan solusi baru yang praktis baik dalam bentuk konsep, prosedur, atau produk terapan adalah fokus utama inovasi. Untuk meningkatkan ide dan solusi yang disarankan, siswa harus menerima kritik dan mampu memasukkan masukan dari instruktur dan teman sebaya.
- 6) Kolaborasi menunjukkan seberapa baik siswa dapat berbagi ide, berkolaborasi dalam kelompok, dan menemukan solusi.
- 7) Refleksi memungkinkan siswa untuk memikirkan kembali proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, serta bagaimana strategi mereka dapat ditingkatkan ke depannya. Melalui paradigma Open

Ended, masing-masing indikator tersebut mendukung pertumbuhan kreativitas siswa secara saling melengkapi.¹⁸

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”. IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilanketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.¹⁹

Beberapa pengertian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah

¹⁸ Lestari P, “Mendorong Kreativitas Siswa melalui Indikator dalam Model Open Ended.,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (2019): 150–62.

¹⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi untuk diajarkan pada jenjang pendidikan. Definisi kata pembelajaran dan definisi kata IPS seperti yang telah dikemukakan di atas di gabung menjadi satu pengertian maka pembelajaran IPS adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan disetiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Membina pengetahuan siswa, tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang, b) Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi, c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap(value) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.²⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti akan menjelaskan beberapa peneliti yang membahas tentang Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis soal *Hots* untuk mengembangkan

²⁰ Pramono A, "Pembelajaran IPS: Membangun Kesadaran Sosial dan Keterampilan Siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2019): 78–90.

keaktivitas siswa dalam pembelajaran IPS (Studi kasus siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk). Peneliti tersebut sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Intan Dwi Ratih Sinamo dalam penelitian skripsinya yang dilaksanakan pada tahun 2023 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Open Ended* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Kelas V MIN 25 Aceh Besar. Dengan fokus penelitian adalah model pembelajaran *Open Ended* dan kreativitas siswa dikelas V MIN 25 Aceh Besar.²¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Anggita Dwi Septarini dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada tahun 2022 dengan judul Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Masalah *Open Ended* Materi Aljabar ditinjau dari tipe kepribadian kelas VII SMPN 32 Kademangan dengan fokus penelitian pada kreativitas siswa dan materi aljabar.²²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti pada tahun 2020 dengan judul “The Application of HOTS in Learning to Increase Student Creativity, A.” peneliti menemukan bahwa penggunaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat meningkatkan kapasitas berpikir kreatif siswa. Selain mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelas, kegiatan terbuka memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki ide-ide dan solusi kreatif. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan metode ini lebih kritis dan analitis selain lebih kreatif. Untuk memaksimalkan potensi kreatif siswa,

²¹ Intan Dwi Ratih, “Penerapan Model Pembelajaran *Open Ended* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Kelas V MIN 25 Aceh Besar.” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2023).

²² Anggita Dwi septarini, “Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Masalah *Open Ended* Materi Aljabar ditinjau dari tipe kepribadian kelas VII SMPN 32 Kademangan” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2022).

penelitian ini menyarankan untuk memasukkan HOTS ke dalam kurikulum, terutama saat mengajar IPS.²³

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian ke lima yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2023 penelitiannya berjudul *Keterkaitan Antara Pembelajaran Hots dan Kreativitas Siswa* mengkaji hubungan antara penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam proses pembelajaran dan tingkat kreativitas siswa. Menurut penelitian ini, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Hots*. Teknik *Hots* mendorong siswa untuk menganalisis, menilai, dan menghasilkan ide-ide baru selain memahami materi pelajaran. Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan kreatif difasilitasi oleh kegiatan yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi, seperti proyek kelompok dan percakapan jujur. Peserta aktif dalam latihan ini lebih siap untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik tersebut. Untuk memaksimalkan kreativitas siswa, penelitian ini menyarankan guru untuk lebih sering memasukkan teknik *Hots* ke dalam kurikulum.²⁴

Penelitian selanjutnya penelitian ke enam yang dilakukan oleh Nugroho, E pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul *Open-Ended Problem Solving dalam Pembelajaran IPS* menekankan pentingnya model problem solving terbuka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mendorong kreativitas siswa. Studi ini menunjukkan bahwa siswa lebih

²³ A Widiastuti, "Penerapan HOTS dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2020): 25–135.

²⁴ Lestari D, "Keterkaitan Antara Pembelajaran HOTS dan Kreativitas Siswa.," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 9, no. 4 (2023): 201–10.

proaktif dalam menghasilkan jawaban kreatif ketika dihadapkan pada tantangan yang tidak terstruktur. Dengan memberi siswa kebebasan untuk bereksperimen dengan metode dan konsep yang berbeda, paradigma pembelajaran ini mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah terbuka lebih siap untuk berkolaborasi dan berkomunikasi selain menghasilkan jawaban yang lebih orisinal. Pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat satu sama lain dan bertukar pikiran²⁵.

Penelitian ke tujuh dilakukan oleh Santoso, R. tahun 2021 menemukan bahwa menggunakan model pembelajaran yang menekankan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat sangat meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini berjudul Pembelajaran Berbasis *Hots* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa. Menurut penelitian tersebut, siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis *Hots* menunjukkan peningkatan dalam kapasitas mereka untuk berpikir kritis, analisis informasi, dan pengembangan solusi orisinal untuk masalah. Penelitian proyek dan diskusi kelompok adalah dua contoh kegiatan yang telah terbukti berhasil dalam menumbuhkan kemandirian siswa karena mereka menuntut mereka berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Temuan studi menunjukkan bahwa memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara bebas tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pendidikan. Santoso

²⁵ E Nugroho, "Open-Ended Problem Solving dalam Pembelajaran IPS.," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2021): 75–85.

menyarankan guru untuk memasukkan pendekatan *Hots* secara lebih luas ke dalam kurikulum untuk mendukung pertumbuhan kreativitas dan kemandirian siswa.²⁶

Penelitian ke delapan dilakukan oleh Hidayati, S. pada tahun 2023 berjudul Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri pada Kreativitas Siswa di Kelas Ilmu Sosial. Studi ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menghasilkan ide-ide orisinal dan solusi kreatif ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk melakukan penelitian independen, mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan informasi. Menurut Hidayati, latihan seperti debat kelompok, eksperimen, dan presentasi hasil penelitian secara signifikan membantu pertumbuhan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan imajinatif. Pemikiran analitis dan keterampilan pemecahan masalah siswa meningkat secara signifikan, menurut temuan penelitian, yang meningkatkan minat dan keterlibatan mereka di kelas. Oleh karena itu, Hidayati menyarankan untuk menggunakan pendekatan inkuiri sebagai salah satu cara terbaik untuk mengajarkan IPS dan meningkatkan kreativitas siswa secara keseluruhan.²⁷

Penelitian ke Sembilan yang dilakukan oleh Prasetya, A. pada tahun 2023 yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Berbasis *Hots* terhadap Kreativitas Siswa, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Studi ini menunjukkan bahwa

²⁶ Santoso R, "Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa.," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1, no. 3 (t.t.): 150–60.

²⁷ Hidayati S, "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kreativitas Siswa di Kelas IPS.," *Jurnal Studi Pendidikan* 12, no. 1 (2003): 97.

ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang menuntut pemikiran kritis, mereka lebih cenderung berbagi ide dan berkolaborasi untuk menemukan solusi. Menurut Prasetya, interaksi siswa dalam lingkungan kooperatif tidak hanya mempromosikan berbagi ide tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyuarakan pikiran mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kapasitas kreatif siswa, seperti yang terlihat dari berbagai konsep orisinal yang dihasilkan selama tugas kelompok. Untuk mengoptimalkan potensi kreatif siswa di kelas, penelitian ini menyarankan agar guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran kooperatif berbasis HOTS.²⁸

Penelitian ke sepuluh dilakukan oleh Andini, M. pada tahun 2023 berjudul Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa, kreativitas siswa dipengaruhi secara positif oleh pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Menurut penelitian ini, siswa lebih cenderung untuk memunculkan ide-ide orisinal ketika mereka disajikan dengan masalah dunia nyata yang perlu dipecahkan. Menurut Andini, instruksi yang membutuhkan kolaborasi kelompok dan diskusi tentang beberapa jawaban potensial dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Temuan menunjukkan bahwa kapasitas siswa untuk menghasilkan ide-ide orisinal, serta kemampuan komunikasi dan kerja tim mereka, telah meningkat secara signifikan. Menurut penelitian ini, pendidik

²⁸ Prasetya A, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Berbasis HOTS terhadap Kreativitas Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15, no. 2 (2023): 102–10.

harus memasukkan model pembelajaran berbasis masalah ke dalam kurikulum untuk mendorong pertumbuhan kreatif siswa dengan lebih baik.²⁹

Selain itu adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan judul skripsi ini yaitu, Pertama, meningkatkan kreativitas siswa adalah tujuan utama dari setiap penelitian. Studi Anggita Dwi Septarini, Intan Dwi Ratih Sinamo, dan akademisi lainnya menyoroti nilai menumbuhkan kreativitas di kelas. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan paradigma pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis masalah, *Open Ended*, dan *Hots (Higher Order Thinking Skills)*, yang dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis dan kreatif. Elemen penting lainnya yang ditekankan di kelas adalah kontak sosial, di mana diskusi kelompok dan kegiatan kooperatif membantu siswa menjadi lebih kreatif.

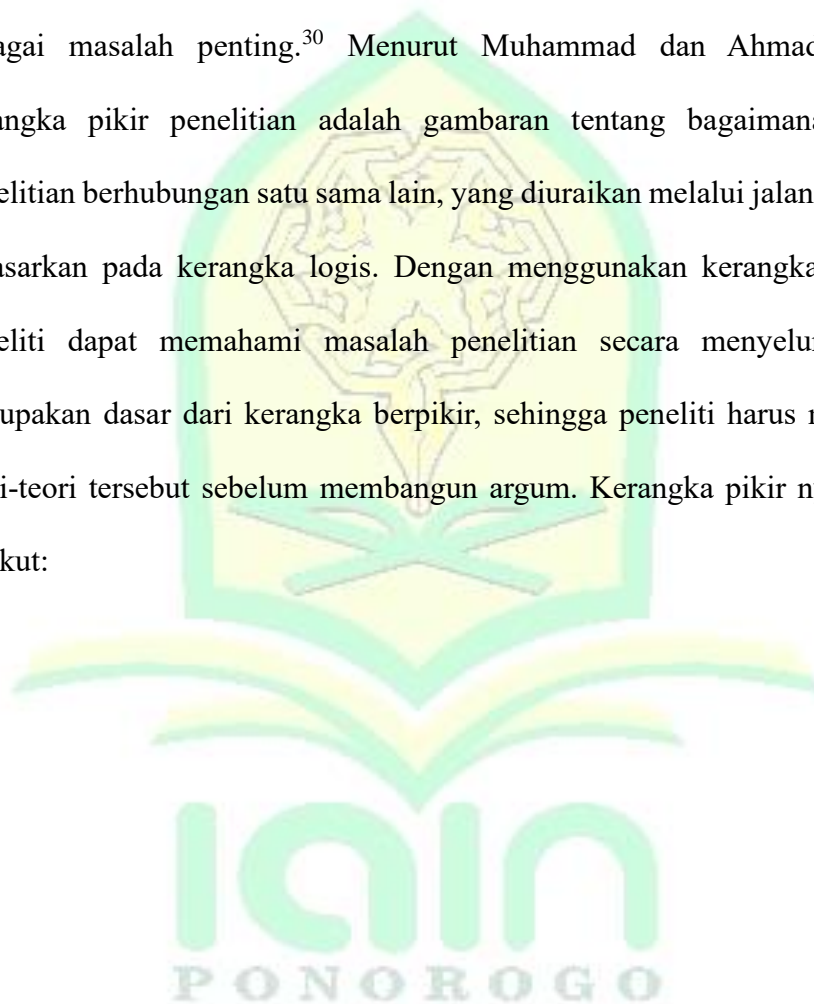
Namun, ada beberapa perbedaan. Misalnya, Widiastuti dan Lestari berkonsentrasi pada HOTS, sedangkan Intan Dwi Ratih Sinamo mempelajari model Open End. Selain itu, penelitian dilakukan pada berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas. Misalnya, penelitian Anggita Dwi Septarini berkonsentrasi pada siswa SMP di kelas VII, sedangkan penelitian Intan Dwi Ratih Sinamo meneliti anak-anak MIN di kelas V. Metodologi penelitian juga bervariasi; misalnya, studi Hidayati lebih berfokus pada kemanjuran model penyelidikan, sedangkan studi Santoso dan Prasetya menekankan elemen yang lebih analitis dan kritis. Hasil yang tepat yang diperoleh juga berbeda; misalnya, Lestari

²⁹ M Andini, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 95–105.

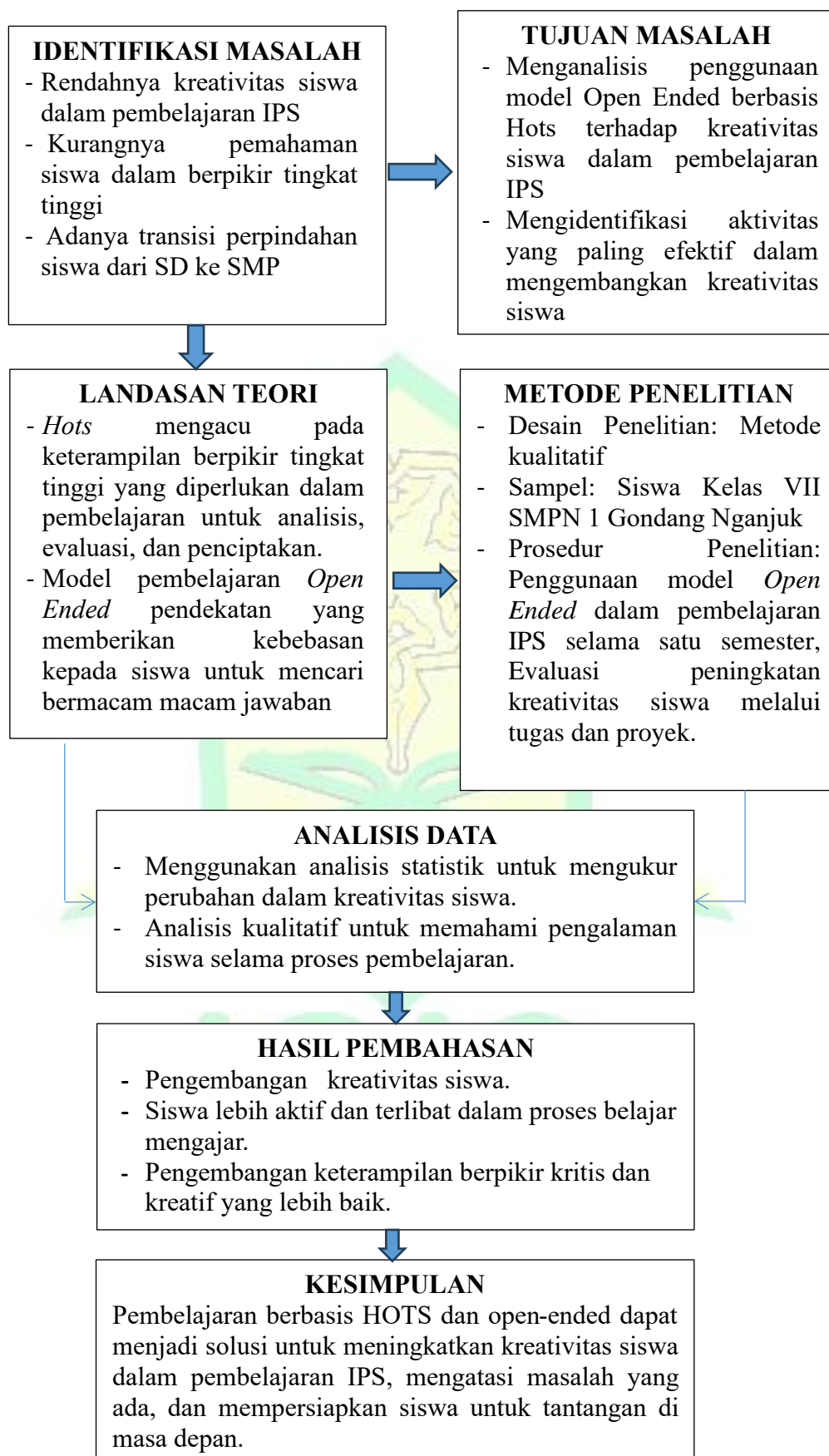
menggarisbawahi korelasi yang kuat antara *Hots* dan kreativitas mahasiswa, sedangkan Hidayati menekankan nilai belajar otonom.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir, menurut Sugiyono dalam Abdul Rahman Rahim adalah ide tentang teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁰ Menurut Muhammad dan Ahmad Tohardi, kerangka pikir penelitian adalah gambaran tentang bagaimana variabel penelitian berhubungan satu sama lain, yang diuraikan melalui jalan pikir yang didasarkan pada kerangka logis. Dengan menggunakan kerangka pikir ini, peneliti dapat memahami masalah penelitian secara menyeluruh. Teori merupakan dasar dari kerangka berpikir, sehingga peneliti harus memahami teori-teori tersebut sebelum membangun argum. Kerangka pikir nya sebagai berikut:



³⁰ Abdul Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 44.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir diatas menunjukkan penelitian ini, masalah dalam pendidikan Ilmu Sosial (IPS) adalah rendahnya tingkat kreativitas di kalangan siswa, yang disebabkan oleh strategi pengajaran tradisional dan kelangkaan peluang berpikir kritis. Menganalisis dampak model terbuka berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap kreativitas siswa dan mengidentifikasi kegiatan produktif untuk pengembangan mereka adalah tujuan penelitian. Siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk mengikuti penelitian ini selama satu semester dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif. Mereka dinilai melalui proyek dan tugas kreatif.

Untuk memahami pengalaman siswa, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan menunjukkan peningkatan kreativitas yang signifikan serta peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa. Rekomendasi penelitian meliputi penerapan model terbuka berbasis Hots yang konsisten dan pengembangan kurikulum yang lebih interaktif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ini dapat secara efektif meningkatkan kreativitas siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dikatakan sebagai pendekatan subjektif. Yang mana dalam pendekatan kualitatif dengan memfokuskan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Selain itu, dalam metode penelitian kualitatif dapat digunakan oleh si peneliti dikarenakan mampu memecahkan masalah dan adanya mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditelitinya. Sehingga dari permasalahan akan adanya kaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dicari jawabannya melalui sebuah penelitian.³¹

Pada pendekatan penelitian kualitatif ini data yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa kata kata baik secara lisan maupun tulisan dari semua kegiatan yang dilakukan objek penelitian. Hal ini dijelaskan oleh pendapat Moleong dalam Afrizal menjelaskan dalam metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mana data diperoleh dan dikumpulkan berupa deskripsi penjelasan dalam bentuk kata-kata maupun gambar bukan berupa angka. Data ini dapat diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara, observasi maupun catatan lapangan yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian. Dari data yang telah ada kemudian dianalisis dan disusun dengan terstruktur ditulis pada laporan penelitian³².

³¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok : Rajawali Pers, 2019), 253–57.

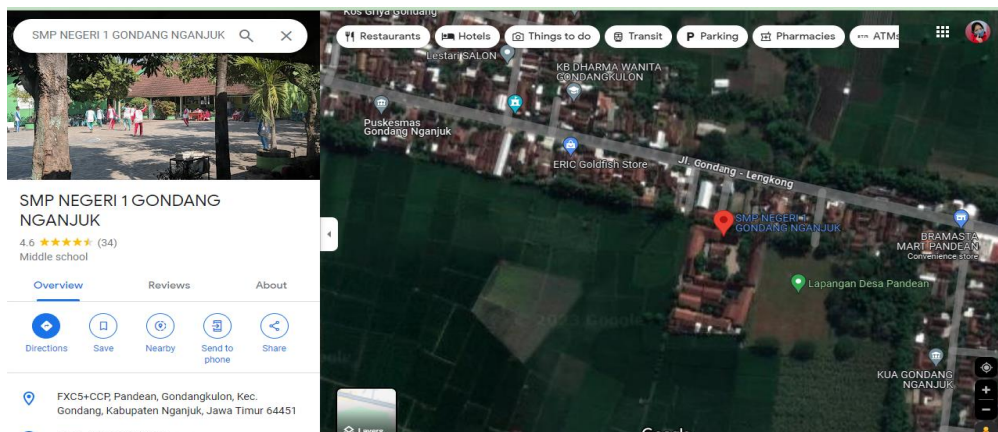
³² afrizal, *Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (Depok : Rajawali Pers, 2019), 16.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mendorong penekanan kualitas atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang dilihat dari suatu kejadian fenomena. Sehingga dari hal terpenting itu tadi dapat menjadi pengembangan konsep teori. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu adanya pemahaman terhadap fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Adapun jenis penelitian kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus ini peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik dan unik, dan diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka semakin besar pula manfaat Studi Kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan.³³ Dalam penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Penggunaan *Open Ended* berbasis *HOTS* untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS (Studi Kasus siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Gondang yang berada di Jalan Pahlawan RT 01 RW 01, Desa Pandean, Kelurahan Pandean, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Peneliti mengambil penelitian dilokasi SMPN 1 Gondang disebabkan adanya kesesuaian dengan judul topik yang diambil peneliti. SMPN 1 Gondang yaitu tentang Penggunaan Model *Open Ended* untuk Mengembangkan Kreativitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk)

³³ Dr Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cipta Media Nusantara, 2021), 8.



Gambar 3.1 Peta Lokasi SMPN 1 Gondang Nganjuk

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data non numerik. Data non numerik ini berupa teks dan gambar serta adanya hasil wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif ini fokus pada fenomena yang terjadi secara langsung dilapangan dan kaya akan informasi yang digunakan sebagai data penelitian, sebab berasal dari sudut pandang informan.

Sumber data penelitian kualitatif ini ada 2 jenis yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan sumber data primer ialah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.³⁴ Peneliti menggunakan penelitian sumber data sekunder dengan melalui kegiatan mendokumentasikan proses belajar mengajar melalui model *Open Ended* siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk.

Adapun peneliti menggunakan sumber data primer penelitian melakukan kegiatan mencari informasi dengan wawancara. Sumber data tersebut meliputi:

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

1. Guru IPS kelas VII SMPN 1 Gondang, karena guru tersebut sangat berperan penting dalam kegiatan belajar berlangsung dikelas dengan menggunakan berbagai model pembelajaran salah satunya *Open Ended* untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk.
2. Siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk. Karena mereka yang melaksanakan pembelajaran melalui model *Open Ended*. Sehingga mereka merasakannya dan siswa – siswi akan berbagi informasi dengan peneliti yang mana nanti akan menjadi data penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ini adalah tahap tahap yang akan dilakukan peneliti dalam pengumpulan data Adapun kaitan mengenai keterangan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Prosedur pengumpulan data ada 2 jenis yaitu prosedur pengumpulan data kepustakaan dan prosedur pengumpulan data lapangan.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data melalui prosedur pengumpulan data lapangan. Sebab peneliti langsung terjun ke lapangan dan mencari data. Dalam prosedur pengumpulan data ini, peneliti menjelaskan adapun teknik dalam pengumpulan data, dari penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penelitian, karena dalam teknik pengumpulan data ialah cara peneliti dalam

³⁵ Haji Nur'aini, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam* (Semarang CV. Pilar Nusantara, 2020), 116.

mendapatkan data, dan apabila peneliti tidak mengetahui dan memahami tentang teknik pengumpulan data maka data yang dihasilkan juga tidak sesuai standar data yang telah ditetapkan.³⁶ Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan yang secara langsung melalui pengamatan. Dalam teknik observasi melalui proses pengamatan yang mengamati suatu subjek penelitian yang didalamnya dengan melakukan perekaman maupun pemotretan dari hasil pengamatan yang terjadi dilapangan. Teknik observasi tidak hanya berfokus dari subjek penelitian saja, namun juga harus memperkirakan yang menjadi konsep latar belakang munculnya fenomena tersebut. Jadi pada intinya teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan, melihat, mencatat dan mencermati fenomena sehingga di ringkas menjadi kesimpulan.

Penelitian ini peneliti akan meneliti tentang penggunaan model *Open Ended* berbasis soal *HOTS* untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS (Studi Kasus kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk) Peneliti melaksanakan observasi selama pembelajaran berlangsung disekolah dan Observasi yang dipilih oleh peneliti yaitu observasi partisipan, yang mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dari observasi partisipan ini, peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap selain itu, dalam observasi peneliti

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

mencatat semua mengenai apa yang berkaitan dengan fenomena objek yang diteliti sehingga dapat menjadi catatan lapangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan teknik wawancara yang dilakukan lebih dari 2 orang yang salah satu menjadi penanya dan satu nya menjadi narasumber. Didalam teknik wawancara terdapat orang yang menjadi pewawancara dan orang yang diwawancarai, wawancara dapat dilaksanakan apabila peneliti ingin mengali informasi secara detail dari informan. Dan dalam teknik wawancara dibagi 3 jenis yaitu wawancara terstruktur, non terstruktur dan wawancara semi terstruktur.

Wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang mana dalam penelitian ini peneliti mendengarkan pendeskripsian atau penjelasan dari informan dan mencatat hasil informasi-informasi yang telah diberikan oleh informan. Dalam penelitian ini informan bebas memberikan pendapat tentang hal- hal yang berkaitan dengan fenomena penelitian, sehingga peneliti lebih mudah dalam memperoleh hasil informasi dengan jelas, mudah dan terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber diantaranya:

- a. Guru IPS kelas VII Ibu Kingkin Wulan Dewi S.Pd
- b. Guru IPS kelas VII Ibu Ika Yulistiana S.Pd
- c. 2 orang Siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk yaitu Alvano Dwi Arifin dan Keysa.

Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi data tentang penggunaan model *Open Ended* dalam pembelajaran IPS. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan adalah Bagaimana penggunaan model *Open Ended* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk.

3. Teknik Dokumentasi

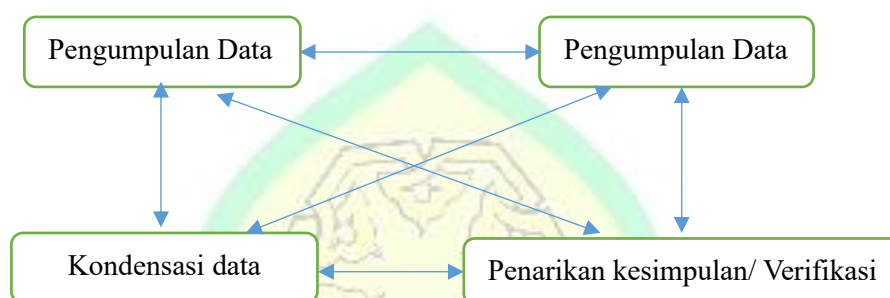
Penelitian kualitatif ini juga adanya teknik dokumentasi, teknik dokumentasi merupakan teknik tambahan dari teknik observasi dan teknik wawancara. Dengan adanya teknik dokumentasi sebagai bahan fakta bukti atau pendukung dalam suatu fenomena kejadian. Dokumentasi didalamnya terdapat dokumen dan data-data yang telah ada dan adanya keterkaitan dengan asal fenomena yang telah ditelaah secara mendalam. Dokumentasi terdiri dari catatan, transkrip, buku, surat kabar dan agenda yang dalam segala bentuknya terdapat tulisan.

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa foto pada saat pelajaran dan buku IPS yang berkaitan dengan soal *Open Ended* dan hasil jawaban dari siswa siswi mengenai soal yang dikasih guru yang berkaitan dengan *Open Ended*.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber dengan berbagai teknik pengumpulan. Setelah data dikumpulkan di lapangan, peneliti melakukan analisis data untuk menganalisis semua data yang telah mereka peroleh dari berbagai sumber, sehingga data menjadi jernih. Analisis data, menurut Sugiyono, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya sehingga data menjadi mudah dipahami dan hasil temuannya dapat dikomunikasikan kemudian. Analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah analisis data di lapangan model dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana³⁷



Gambar 3.2 Bagan Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk cerita dan bersifat deskriptif atau penjabaran. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis menyeluruh, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan untuk membantu mereka sampai pada kesimpulan.³⁸

2. Kondensasi data

Proses memilih, menyederhanakan, dan mengubah data yang sesuai dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris.³⁹

3. Penyajian Data

³⁷ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 56–57.

³⁸ Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 203.

³⁹ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 56.

Salah satu tujuan dari penyajian data adalah untuk menyatukan informasi sehingga dapat disimpulkan. Ini membantu kita memahami apa yang terjadi dan memungkinkan kita untuk melakukan hal-hal tertentu, termasuk melakukan analisis yang lebih dalam.

4. Penarikan kesimpulan

Sebuah kesimpulan, yang didasarkan pada uraian-uraian yang telah dijelaskan, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian. Pastinya, kesimpulan yang dibuat harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan interpretasi penelitian. Rumusan masalah penelitian mungkin sudah ada sebelumnya, tetapi kesimpulan penelitian dapat menjawabnya. Masalah penelitian kualitatif, di sisi lain, hanya sementara dan dapat berubah saat peneliti berada di lapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal hanyalah sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data. Namun, jika peneliti telah mengumpulkan bukti yang valid dan konsisten sejak awal, maka kesimpulan yang mereka buat dapat dianggap kredibel.⁴⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipercaya, pengujian keabsahan dilakukan. Proses ini dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Triangulasi

⁴⁰ Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, 203.

Triangulasi adalah metode pemeriksaan data yang lebih kredibel dan akurat yang memanfaatkan semua sudut pandang untuk melihat situasi sebenarnya. Namun, menurut Sugiyono, triangulasi digunakan untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik, serta triangulasi waktu dan teknik pengumpulan data.⁴¹ Pada triangulasi sumber, Peneliti menerlibatkan Waka kurikulum dan Guru IPS kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk dan Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek melalui observasi atau dokumentasi. Dengan melakukan triangulasi teknik ini, peneliti menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan pertanyaan sebagai bahan untuk melakukan wawancara. Dan peneliti juga melakukan observasi mengamati langsung serta dokumentasi dalam dokumentasi ini peneliti mendokumentasikan RPP dan Soal *HOTS Essay*.

2. Pemanfaatan sumber referensi

Data yang telah ditemukan oleh peneliti didukung dengan referensi. Contohnya, ada rekaman wawancara yang mendukung data hasil wawancara. Rekaman ini digunakan oleh peneliti untuk mendukung

⁴¹ Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

kredibilitas data yang sudah mereka temukan. Data penelitian harus disertai dengan foto atau dokumen agar lebih mudah dipercaya.⁴²

H. Tahap-Tahap Penelitian

Ada 4 tahap dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahapan pra lapangan

Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, menjaga surat perizinan, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian adalah enam tahapan dari langkah-langkah ini. Selain enam tahapan ini, peneliti harus memahami etika penelitian. Sebagai peneliti, mereka harus berperilaku etis di lokasi penelitian karena mereka akan merusak reputasi lembaga. Peneliti harus menghormati, mematuhi, dan mematuhi prinsip di lokasi penelitian. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan psikologis.

Peneliti pada saat pra lapangan melakukan kegiatan observasi , membuat proposal, melakukan survey awal, meminta surat izin penelitian, melakukan kunjungan ke lokasi penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data untuk penelitian. Peneliti harus memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri untuk tahap pekerjaan lapangan. Ini termasuk memahami pembatasan lapangan dan peneliti, tampilan fisik, dan mengidentifikasi hubungan antara peneliti dan subjek penelitian untuk bekerja sama dan memberikan informasi.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung : IKAPI, 2016), 275–76.

Peneliti juga perlu memperhatikan jadwal penelitian agar penelitian dapat berjalan sesuai jadwal. Mereka juga perlu mempersiapkan diri secara mental, termasuk kesabaran, ketekunan, ketelitian, dan kemampuan untuk menahan emosi. Peneliti melakukan kegiatan merencanakan pengumpulan data, mengali informasi penelitian, Menyusun rinci pengumpulan data.

3. Tahapan analisis data

Pada langkah ini, peneliti menganalisis informasi lapangan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi mungkin merupakan sumber data. Data yang dikumpulkan secara terus menerus menjadi jenuh atau memiliki jawaban yang sama dengan semua informan lainnya. Menurut Seiddel, analisis data kualitatif mencakup mengumpulkan, memilah, mengklasifikasi, dan mencatat hasil catatan lapangan serta berpikir tentang hasilnya. Sesuaikan teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk proses analisis data⁴³.

Peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu mencatat hasil penelitian dilapangan dan menganalisis data menyesuaikan hasil analisis data dan Menyusun laporan.

4. Tahapan penulisan

⁴³ Shidiq Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 24–40.

Pada titik ini, peneliti mulai menuliskan semua temuan penelitian secara menyeluruh. Mereka juga membuat deskripsi yang mudah dipahami dan mudah dipahami.⁴⁴

Selama langkah penulisan, peneliti mulai menyusun laporan penelitian yang menggabungkan semua data yang dikumpulkan dan diperiksa. Menyusun kerangka laporan dengan unsur-unsur penting termasuk pendahuluan, tinjauan literatur, metodologi, temuan penelitian, analisis, dan kesimpulan adalah langkah pertama dalam prosedur ini. Peneliti kemudian memberikan konteks kepada pembaca dengan menguraikan latar belakang penelitian, tujuan, dan relevansi topikal dalam pendahuluan. Peneliti memeriksa literatur terkait di bagian tinjauan literatur untuk mendukung temuan studi dan menawarkan landasan teoritis.

Peneliti kemudian melanjutkan untuk menjelaskan metodologi, yang meliputi metode pengumpulan data, analisis, dan desain penelitian. Temuan penelitian disajikan secara metadis di bagian hasil, seringkali dengan bantuan tabel atau grafik untuk memfasilitasi pemahaman. Peneliti kemudian melakukan analisis dan diskusi untuk membahas makna temuan, serta implikasi temuan terhadap teori yang ada. Kesimpulan merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi praktis.

⁴⁴ Marinda Sar Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sumatra Barat: GET Press, 2022), 26.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMPN 1 Gondang Nganjuk

SMPN ini didirikan pertama kali pada tahun 1968. Sekarang SMPN 1 Gondang masih menggunakan program kurikulum belajar SMP 2013. SMPN 1 Gondang dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Lilik Subagio ditangani oleh seorang operator yang bernama Adi Supriyanto. SMPN 1 Gondang beralamat lengkap di Jl. Pahlawan, Kabupaten Nganjuk, Prov. Jawa Timur.

SMP Negeri 1 Gondang memiliki akreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2021) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Dalam melaksanakan pembelajaran di SMPN 1 Gondang dilaksanakan pada pagi sampai siang hari.

Kurikulum SMP Kabupaten Nganjuk diajarkan di SMPN 1 Gondang, sebuah lembaga umum. Menurut kurikulum yang relevan, semua mata pelajaran yang diperlukan tercakup dalam pelajaran yang ditawarkan.

SMPN Negeri 1 Gondang memiliki tim pengajar yang terdiri dari para profesional berkualifikasi tinggi di bidangnya masing-masing, menjadikan mereka salah satu yang terbaik di Kabupaten Nganjuk. Selain

itu, ada berbagai fasilitas sekolah, termasuk ruang kelas yang nyaman, kantin, perpustakaan, dan lapangan olahraga.⁴⁵

2. Letak Geografis SMPN 1 Gondang Nganjuk

Secara geografis SMPN 1 Gondang terletak di Jl. Pahlawan di Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk di Jawa Timur. Secara geografis, sekolah ini terletak di jalan raya penting yang menghubungkan berbagai area, membuatnya strategis dan mudah diakses. Ruang publik seperti pasar dan klinik kesehatan juga berkontribusi pada lingkungan dengan memfasilitasi interaksi antara siswa dan masyarakat.⁴⁶

3. Profil SMPN 1 Gondang Nganjuk

Profil sekolah SMPN 1 Gondang Nganjuk dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

1.	NPSN	20538359
2.	NSS	-
3.	Nama Sekolah	SMPN 1 Gondang Nganjuk
4.	Kepala sekolah	Lilik Subagio
5.	Operator	Adi Supriyanto
6.	SK Pendirian	447/ID.SMP/68
7.	SK Operasional	447/ID.SMP/1968/SK
8.	Tanggal Operasional	1 Januari 1910
9.	Jenjang pendidikan	Sekolah Menengah Pertama
10.	Status sekolah	Negeri

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomer : 01/D/11-III /2024

⁴⁶ Lihat transtrip obserrvasi nomer : 01/O/15-V /2024

11.	Akreditasi	A
12.	Alamat	Jln. Pahlawan Ds. Pandean Kec. Gondang Kab. Nganjuk
13.	Kode Pos	64451
14.	Nomor Telepon	0358611156
15.	Email	uptd_smpn1gondang@yahoo.co.id
16.	Website	smpn1gondang.sch.id
17.	Waktu belajar	Pagi
18.	Kurikulum	K13 dan Merdeka
19.	Ruang kelas	23
20.	Rombel	27
21.	Tempat ibadah	1
22.	UKS	1
23.	Perpustakaan	1
24.	Ruang guru	2
25.	Laboratuarium	2

4. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Gondang Nganjuk

Adapun visi dan misi SMPN 1 Gondang Nganjuk adalah sebagai berikut:

a. Visi SMPN 1 Gondang Nganjuk

UNGGUL DALAM PRESTASI, SEHAT, BERIMTAQ DAN BERBUDAYA

b. Misi SMPN 1 Nganjuk

- 1) Memiliki kurikulum yang telah dikembangkan
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Memiliki standart penilaian yang telah dikembangkan
- 4) Unggul dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademis
- 5) Unggul dalam kelulusan
- 6) Memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, berintegritas dan berdedikasi tinggi
- 7) Unggul dalam penyediaan fasilitas pendidikan
- 8) Unggul dalam peningkatan mutu manajemen kelembagaan
- 9) Unggul dalam pengembangan kultur sekolah
- 10) Unggul dalam pengembangan kultur sekolah
- 11) Unggul dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.⁴⁷

5. Struktur Organisasi SMPN 1 Gondang Nganjuk

Salah satu fasilitas pendidikan yang didedikasikan untuk memberikan lingkungan belajar terbaik kepada siswa adalah SMPN 1 Gondang, Nganjuk. Sekolah memiliki struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik, dan kepala sekolahnya bertanggung jawab atas semua tugas manajerial. Dia didukung oleh wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum, kemahasiswaan, serta infrastruktur dan fasilitas. Sementara personel pendukung membantu manajemen dan pemeliharaan gedung, staf pengajar yang berpengalaman dan berkualitas sama

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomer: 02/D/16-III /2024

pentingnya untuk proses belajar mengajar. Komite sekolah memberikan kontribusi dengan berbicara untuk komunitas dan orang tua dan memastikan bahwa semua kebijakan melayani kepentingan terbaik anak-anak. Dengan kerja sama yang kuat dari semua pihak yang terlibat, SMPN 1 Gondang masih berupaya mengembangkan generasi yang cerdas dan berkarakter.⁴⁸

6. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbuka, yang bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat menanggapi pertanyaan, menjadi subjek utama dari penelitian ini.⁴⁹

a. Kesiapan

Salah satu aspek utama yang mempengaruhi seberapa baik proses belajar mengajar bekerja adalah seberapa siap guru dan siswa sebelum pengajaran dimulai. Selain memiliki pemahaman menyeluruh tentang konten yang akan diajarkan, guru harus siap untuk membuat dan menyajikan pertanyaan terbuka yang sulit. Guru juga harus menyiapkan lingkungan yang mendukung di kelas dan mengatur persediaan dan peralatan yang diperlukan. Sementara itu, motivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pemahaman dasar tentang materi pelajaran merupakan komponen persiapan siswa.

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/20-VI /2024

⁴⁹ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/21-VI /2024

b. Pelaksanaan

Pembelajaran terbuka diimplementasikan secara interaktif oleh guru yang mengajukan pertanyaan yang dapat ditanggapi siswa dengan berbagai cara. Pada titik ini, instruktur memfasilitasi eksplorasi ide siswa dengan bertindak sebagai pemandu. Siswa didorong untuk menyuarakan pemikiran mereka dan berpikir kreatif dan mandiri. Untuk melakukan percakapan yang bermakna dan mendalam, mahasiswa harus berinteraksi satu sama lain maupun dengan dosennya.

c. Penilaian

Proses pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Dalam kerangka teknik terbuka, penilaian berkonsentrasi tidak hanya pada respons akhir siswa tetapi juga pada alasan di baliknya. Instruktur harus memberikan umpan balik menyeluruh tentang kinerja siswa, menunjukkan poin kuat mereka dan area pengembangan mereka. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur pemahaman siswa dan efisiensi strategi pengajaran yang digunakan. Melalui prosedur penilaian yang tepat, pendidik dapat membuat rencana peningkatan untuk pengajaran selanjutnya.

Hal ini dimaksudkan agar pemeriksaan komprehensif terhadap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian akan memberikan penjelasan tentang kemanjuran pendekatan pembelajaran terbuka dan bagaimana hal itu memengaruhi pertumbuhan siswa sebagai pemikir kritis.⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor :04/D/25- V/2024

7. Aktivitas Guru

Pemahaman siswa tentang materi pelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan guru selama proses pengajaran, terutama ketika pendekatan pembelajaran terbuka digunakan. Mengajukan pertanyaan deskriptif adalah salah satu taktik utama yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ini dimaksudkan untuk menguji tidak hanya pengetahuan faktual tetapi juga kemampuan sintesis dan analitis. Pada titik ini, instruktur mengambil bagian aktif dalam membantu siswa memahami tujuan dari setiap pertanyaan, memberikan contoh yang menunjukkan kepada mereka cara menjawab dengan benar, dan menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan agar sesuai dengan kemampuan siswa. Evaluasi hasil kerja siswa setelah mereka menyelesaikan tugas menjadi penting. Instruktur harus memberikan evaluasi yang adil dan tidak memihak yang memperhitungkan faktor-faktor termasuk daya cipta siswa, kejelasan argumen, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan materi terkait. Rubrik penilaian adalah alat yang berguna untuk merampingkan proses evaluasi dan memberikan kejelasan kepada siswa tentang kriteria evaluasi. Selama proses pembelajaran, guru harus aktif mendengarkan pandangan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam. Interaksi dan arahan juga penting. Dengan cara ini, pendidik dapat menumbuhkan iklim di kelas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.⁵¹

⁵¹ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/23-VI /2024

8. Respon Siswa

Ukuran penting dari keberhasilan strategi instruksional yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah respons siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa kreatif, responsif, dan metodisnya menjawab pertanyaan siswa. Interpretasi dan tanggapan siswa terhadap pertanyaan terbuka yang diberikan menunjukkan daya cipta mereka. Siswa yang kreatif dapat menghasilkan berbagai solusi orisinal, menunjukkan kapasitas mereka untuk berpikir non-konvensional. Elemen penting lainnya adalah daya tanggap siswa yang menjawab dengan cepat biasanya menunjukkan pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran yang diajarkan.

Mereka dapat segera menghubungkan ide-ide yang telah mereka pelajari dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, proses berpikir siswa saat menanggapi pertanyaan sangat bervariasi, yang mencerminkan berbagai metode yang diterapkan untuk pemecahan masalah. Siswa yang berpikir kritis dapat mengartikulasikan alasan di balik tanggapan mereka, menunjukkan pemahaman mendalam dan kemampuan analitis mereka. Guru tidak hanya dapat menilai produk akhir tetapi juga proses berpikir siswa melalui pengamatan ini, memberi mereka informasi berharga tentang seberapa baik strategi pembelajaran yang mereka gunakan bekerja. Hal ini dimaksudkan agar dengan memeriksa komentar dari siswa, metode yang lebih efektif untuk meningkatkan pencapaian dan keterlibatan belajar mereka dapat ditemukan di masa depan.⁵²

⁵² Lihat transkrip observasi nomor : 04/O/22-IV /2024

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Gondang Nganjuk

Penerapan model *Open Ended* berbasis *HOTS* dalam pembelajaran IPS dikelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk. Ada beberapa Langkah Langkah yang digunakan dalam mengimplementasikan penggunaan model *Open Ended* ini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara maka dipaparkan hasilnya sebagai berikut:

Menurut Ibu Ika Yulistiana selaku guru mata Pelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Gondang Nganjuk menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Adanya model *Open Ended* yang dikombinasikan dengan soal *HOTS* salah satunya dalam pembelajaran IPS dengan alasan agar dapat mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Dalam model *Open Ended* ini memberikan kebebasan siswa untuk menjawab soal dengan berbagai jawaban yang tepat dan menciptakan suatu lingkungan yang dapat mendukung kreativitas belajar siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Dari soal *HOTS* yang diberikan guru siswa tidak hanya memberikan jawaban saja namun siswa juga dapat menganalisis serta mengevaluasi pendapat dan menciptakan suatu Solusi yang baru. Selain itu siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam membangun kreativitas belajar siswa dalam kehidupan sehari harinya.”⁵³

Selain itu ibu Kingkin Dewi selaku guru IPS juga menyatakan pendapatnya bahwa :

“Pembelajaran semacam ini sangat penting untuk proses pendidikan karena mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang konteks dan penerapan materi dalam pengaturan dunia nyata selain memahami fakta yang ada. Metode ini mendorong siswa untuk memahami hubungan antara teori dan praktik sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih lengkap. Siswa memperoleh kemampuan untuk mengevaluasi pentingnya pengetahuan yang telah mereka peroleh serta memahami berbagai aspek yang memengaruhi suatu fenomena ketika mereka terlibat dalam skenario kehidupan nyata. Ini meningkatkan pemahaman mereka sambil mengasah kemampuan berpikir kreatif dan kritis mereka.”⁵⁴

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/17-III /2024

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/20-VI /2024

Selanjutnya Bu Ika Yulistina juga mengatakan bahwa :

“Telah ditunjukkan bahwa paradigma pembelajaran terbuka bekerja dengan baik untuk menumbuhkan kreativitas siswa, terutama dalam hal pemecahan masalah. Menurut penelitian, siswa yang menggunakan metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam pengaturan praktis. Memberi siswa kesempatan untuk bereksperimen dengan beragam pendekatan mendorong inovasi dan memungkinkan mereka untuk melihat melampaui kotak. Selain itu, ketika siswa bekerja sama selama proses pembelajaran, pengalaman mereka ditingkatkan dan tingkat motivasi serta keterlibatan mereka meningkat. Semua hal dipertimbangkan, metodologi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menangani hambatan di dunia nyata.”⁵⁵

Menurut Ibu Kingkin mengatakan bahwa:

“Pendekatan pembelajaran terbuka bekerja dengan sangat baik dalam memotivasi siswa untuk menilai banyak sudut pandang dan menciptakan argumen yang menarik. Kemampuan berpikir kritis siswa ditingkatkan dengan pendekatan ini, yang juga menginspirasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam percakapan dan debat membantu mereka untuk berpikir kritis tentang berbagai sudut pandang dan mengasah keterampilan membangun argumen yang logis dan kohesif. Selain itu, dengan menggunakan model ini, siswa dapat meningkatkan kerja tim dan kemampuan komunikasi mereka, yang sangat penting di kelas saat ini, selain mempelajari materi, siswa juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan membantu mereka menghadapi hambatan di dunia nyata.”⁵⁶

Selanjutnya menurut Ibu Ika Yulistiana mengatakan dalam Langkah-langkah pembelajaran model *Open Ended* bahwa :

“Untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif, guru memainkan peran penting, menurut Ibu Ika Yulistiana. Guru meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menawarkan rangsangan yang memanfaatkan konteks terkait melalui literasi membaca. Ini membantu siswa membuat hubungan antara materi dan skenario dunia nyata. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan memiliki pemahaman yang lebih tentang mata pelajaran yang diajarkan. Siswa didorong untuk mempertimbangkan berbagai perspektif saat menganalisis dan memecahkan masalah ketika disajikan dengan beragam pertanyaan. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis dan kreatif keduanya ditingkatkan oleh pendekatan ini. Oleh karena itu, guru dapat memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan akademik dan dunia nyata dengan menggunakan strategi ini.”⁵⁷

Selanjutnya Ibu Kingkin Dewi juga menegaskan bahwa :

“Langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk menyumbangkan apa yang mereka ketahui sejauh ini tentang topik yang sedang dibahas setelah

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-VII /2024

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/ 05-V /2024

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03 /W/05-V /2024

memperkenalkan konten. Karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan menunjukkan pemahaman mereka, strategi ini sangat efektif. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk memperdebatkan pertanyaan yang disiapkan. Mereka dapat mendiskusikan dan berbagi ide dalam kelompok ini, yang memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi. Melalui percakapan kelompok, siswa dapat memperoleh wawasan satu sama lain dan mengamati sudut pandang lain. Selain membina lingkungan belajar interaktif, prosedur ini membantu siswa memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka dengan meminta mereka mencerna informasi, menyusun argumen, dan merumuskan ide secara metodis.”⁵⁸

2. Menganalisis Kreativitas Siswa dengan Penggunaan Model *Open*

***Ended* Berbasis *HOTS* dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII**

SMPN 1 Gondang Nganjuk

Siswa di kelas VII telah menunjukkan peningkatan kreativitas belajar mereka sebagai hasil dari penggunaan *Open Ended* di SMPN 1 Gondang Nganjuk. Metode ini menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif pada anak-anak dengan memberi mereka kesempatan untuk menyelidiki berbagai konsep dan jawaban. Sepanjang proses pembelajaran, pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat di kelas, cukup berani untuk menyuarakan ide-ide mereka, dan bersemangat untuk menemukan solusi orisinal untuk tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, lingkungan kelas yang dinamis dan interaktif tercipta sebagai hasil dari peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, selain meningkatkan hasil pembelajaran, Model Terbuka memberi siswa kemampuan berpikir kritis yang penting untuk pertumbuhan mereka yang berkelanjutan.

Menurut Ibu Ika Yulistiana mengatakan bahwa:

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/ W/ 05-V /2024

“Sejumlah siswa menunjukkan pertumbuhan dalam kemampuannya dalam memecahkan pertanyaan deskripsi. Mereka dapat mengeksplorasi alternatif lain dengan lebih kreatif dan bebas dengan ide-ide mereka. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dengan metode *Open Ended Model*, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka saat mengekspresikan ide-ide mereka. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang lebih interaktif tercipta sebagai hasilnya.”⁵⁹

Selanjutnya menurut Ibu Kingkin Dewi menyampaikan pendapatnya

bahwa:

“Instruktur melihat kemajuan penting dalam pertumbuhan siswa mereka. Pertama-tama, telah terjadi peningkatan yang terlihat dalam daya cipta siswa; Mereka sekarang lebih bersemangat dan bersedia memberikan ide-ide unik selama diskusi kelas. Siswa menunjukkan bahwa mereka dapat berpikir kritis dan kreatif selain memiliki keberanian untuk menyuarakan pikiran mereka. Akibatnya, lingkungan belajar menjadi lebih hidup dan partisipatif, dan setiap siswa terinspirasi untuk berpartisipasi dan merasa dihargai. Siswa yang lebih percaya diri untuk berbicara juga belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang meningkatkan diskusi kelas dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.”⁶⁰

Selain itu Ibu Ika Yulistiana juga berpendapat bahwa :

“Guru menyelenggarakan tes dan kuis sebagai bagian dari proses evaluasi dengan tujuan mendorong siswa untuk menerapkan materi yang telah dibahas dan berpikir kritis. Metode ini menilai pemahaman siswa tentang materi pelajaran serta kapasitas mereka untuk analisis ide, evaluasi, dan penerapan dalam pengaturan praktis. Oleh karena itu, siswa didesak untuk melangkah lebih jauh, berpikir kreatif, dan menunjukkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang mata pelajaran yang dibahas. Guru mendapat manfaat dari pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan siswa dan kemanjuran pengajaran mereka berkat jenis evaluasi ini.”⁶¹

Selanjutnya Ibu Kingkin Dewi juga memberikan pendapat bahwa:

“Penilaian kreativitas siswa dalam belajar dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik menyeluruh. Mengamati interaksi siswa selama proyek kelompok dan diskusi kelas adalah salah satu cara untuk melakukan ini. Guru melacak seberapa terlibat siswa dalam proses ini serta seberapa berani mereka dalam menyuarakan pendapat mereka. Guru dapat mengukur orisinalitas dan tingkat keterlibatan siswa di kelas melalui pengamatan ini. Metode ini membantu menentukan area di mana siswa masih dapat berkembang sambil juga menawarkan wawasan tentang keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan melakukan ini, penilaian memiliki kualitas yang lebih komprehensif dan membantu pertumbuhan keterampilan interpersonal dan kerja tim siswa.”⁶²

Selanjutnya Ibu Ika Yulistiana juga memberikan pendapat bahwa :

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/ 11-V /2024

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 11-V /2024

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 06 /W/11-V /2024

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/14-V /2024

“Selain itu, nilai siswa telah meningkat secara signifikan, menunjukkan pemahaman materi yang lebih dalam. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami ide-ide mendasar dan dapat menggunakan pemahaman tersebut dalam situasi yang semakin menantang. Pertumbuhan ini menunjukkan seberapa baik strategi pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif dari siswa bekerja. Dengan peningkatan pemahaman, siswa dapat menunjukkan bahwa mereka sepenuhnya memahami konten yang diajarkan dengan tidak hanya memberikan jawaban yang akurat atas pertanyaan tetapi juga memberikan pembenaran untuk keputusan mereka.”⁶³

Salah satu siswa menurut Alvano Dwi Arifin mengatakan bahwa alasan siswa mengembangkan kreativitas belajar siswa dengan seperti berikut :

“Seorang siswa menggunakan proyek yang berpusat pada pemecahan masalah sosial sebagai ilustrasi bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Diskusi proyek menghasilkan sejumlah ide yang menggugah pikiran yang belum pernah dipertimbangkan oleh siapa pun sebelumnya. Cakrawala siswa diperluas melalui prosedur ini, yang juga meningkatkan kepercayaan diri mereka. Gaya belajar ini menjamin bahwa pendapat mereka dihormati dan diakui sekaligus memberi mereka ruang yang aman untuk berbagi ide mereka. Akibatnya, siswa lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam percakapan, yang meningkatkan proses pendidikan secara keseluruhan.”⁶⁴

Selain itu Keysa salah satu siswa juga mengatakan bahwa :

“Kreativitas belajar dapat dikembangkan di kelas IPS dengan menerapkan metodologi *Open Ended*. Karena fakta bahwa siswa yang mampu stres bertanya dan menjawab pertanyaan serta melakukan percakapan dengan teman dapat lebih termotivasi.”⁶⁵

Selanjutnya Alvano Dwi Arifin juga mengatakan bahwa :

“Pertanyaan *HOTS* guru menunjukkan kepada siswa peningkatan kemampuan berpikir dan analitis tingkat tinggi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari undangan siswa untuk membaca pertanyaan *HOTS* secara menyeluruh sebelum menanggapi, yang membantu pemahaman mereka tentang seluk-beluk dan konteks pertanyaan. Siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah adopsi pendekatan terbuka; mereka lebih tertarik untuk menyelidiki konsep, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam pemikiran kritis bebas batas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan menjawab pertanyaan langsung tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk analisis situasi yang mendalam dan pemecahan masalah yang kreatif. Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif siswa memiliki beberapa manfaat, terutama di antaranya keberanian untuk berpikir bebas dan kreatif.”⁶⁶

Selain itu Keysa juga mengataka bahwa:

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/14-V /2024

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 19-V /2024

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 19-V /2024

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 25-VI/2024

“Dengan membaca pertanyaan deskripsi yang diberikan dengan cermat untuk mendapatkan tujuan dan signifikansi dari pertanyaan tersebut. dimulai dengan poin-poin ketidaksepakatan untuk menghasilkan tanggapan yang lebih baik.”⁶⁷

Selain itu Alvano Dwi Arifin juga menanggapi soal *HOTS* yang diberikan gurunya bahwa :

“Pertanyaan *HOTS* guru menunjukkan kepada siswa peningkatan kemampuan berpikir dan analitis tingkat tinggi. Hal ini dihasilkan dari latihan siswa membaca pertanyaan secara menyeluruh sebelum menjawab untuk memahami konteks dan tujuan pertanyaan. Siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah adanya pendekatan terbuka; mereka lebih tertarik untuk menyelidiki konsep, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam pemikiran kritis bebas batas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memahami ide-ide yang mendasarinya selain mencari jawaban. Hasilnya, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif mereka tetapi juga mendapatkan kepercayaan diri yang lebih besar ketika mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.”⁶⁸

Selain itu Keysa juga memberikaan pendapatnya bahwa :

“Belajar menjadi lebih menarik dan menarik karena paradigma ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ide dengan bebas. Banyak teman saya mengklaim bahwa ketika kita berpikir kritis dan artistik, kita lebih terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif, yang meningkatkan pemahaman kita tentang subjek tersebut. Mampu berdebat dan bertukar pendapat membuat kita merasa lebih terlibat dan terinspirasi. Metode pembelajaran interaktif ini tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu kita, tetapi juga membantu kita mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akan berguna di masa depan. Alhasil, paradigma ini justru menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan mendorong inovasi.”⁶⁹

Selanjutnya Alvano Dwi Arifin juga memberikan tanggapan mengenai adanya penggunaan model *Open Ended* sehingga siswa dapat merasakan bahwa :

“Kami mengalami banyak manfaat dengan diperkenalkannya model terbuka. Kami menjadi lebih bersedia untuk mengajukan pertanyaan dan lebih proaktif dalam memeriksa konsep. Selain itu, kita tidak dibatasi dalam kemampuan kita untuk berpikir kritis. Ini meningkatkan pemahaman kita tentang materi pelajaran dan menambah kegembiraan untuk belajar”⁷⁰

Selanjutnya keysa juga mengatakan pendapatnya bahwa :

“Karena paradigma ini memberi kita kemampuan untuk menyelidiki ide-ide secara aktif, kita merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/25-VI /2024

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/29-VI /2024

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 2-VII /2024

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 2-VII /2024

Banyak teman saya mengklaim bahwa kita termotivasi untuk berpikir kritis dan kreatif dengan cara ini. Ini meningkatkan pemahaman kita tentang topik tersebut.”

Selanjutnya Solusi yang diterapkan siswa pada saat kesulitan dalam pembelajaran menurut Alvano Dwi Arifin mengatakan bahwa :

“Dengan memberikan penjelasan lebih lanjut, guru dapat membantu siswa dalam mengatasi kesalahpahaman. Siswa dapat lebih meningkatkan pemahaman mereka dengan membaca konten dengan cermat dan mencari sumber daya lebih lanjut, termasuk buku atau video yang sebanding. Mereka akan dapat memahami ide-ide yang menantang dan masuk lebih dalam ke dalam ajaran sebagai hasilnya.”⁷¹

Selain itu keysa juga menanggapi hal tersebut dengan mengatakan bahwa:

“Ada sejumlah solusi untuk dicoba jika Anda kesulitan menjawab pertanyaan *HOTS* guru. Siswa pertama-tama dapat melakukan percakapan dengan teman sebaya untuk saling membantu memahami masalah yang menantang. Sangat penting untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut dari guru. Selain itu, siswa mungkin lebih terbiasa dengan pertanyaan semacam ini dengan mencari praktik di buku atau online. Sesi tanya jawab langsung dapat diadakan selama kelas untuk memfasilitasi sesi tanya jawab langsung. Terakhir, pengetahuan dapat divisualisasikan untuk membantu pemahaman melalui penggunaan alat seperti peta pikiran dan diagram. Dengan mengambil langkah-langkah ini, siswa dapat menghadapi pertanyaan *HOTS* dengan kepercayaan diri dan persiapan yang lebih besar.”⁷²

Selanjutnya Alvano Dwi Arifin juga mengatakan saran bahwa :

“Siswa berharap bahwa profesor akan memberikan lebih banyak contoh topik untuk dipertimbangkan dan kesempatan untuk refleksi setelah diskusi sehingga mereka dapat lebih memahami hasil pembelajaran. Siswa dapat menilai pemahaman mereka dan melangkah lebih jauh ke materi pelajaran dengan cara ini.”⁷³

Selanjutnya keysa juga menyampaikan pendapat sarannya bahwa:

“Siswa menginginkan bahwa profesor dapat memberikan contoh pertanyaan tindak lanjut dan memberi mereka waktu untuk refleksi setelah percakapan sehingga mereka dapat lebih memahami hasil pembelajaran. Pemahaman siswa tentang materi pelajaran akan diperkuat dan kemampuan mereka untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari akan dibantu.”⁷⁴

3. Menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* untuk

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/2-VII /2024

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/ 10-VII/2024

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 10-VII/2024

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/ 15-VIII/2024

Mengembangkan Kreativitas Belajar Siswa Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk

Banyak unsur, seperti ketersediaan sumber belajar yang luas, partisipasi aktif siswa, dan pendampingan guru yang cakap, berkontribusi pada penerapan model open-ended berbasis *HOTS* dalam pengajaran IPS di kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk. Kreativitas dan penemuan siswa dapat dipupuk dalam lingkungan belajar oleh guru yang memiliki pengetahuan dan terampil dalam teknik ini. Selain itu, memiliki akses ke berbagai materi dan media memungkinkan siswa untuk menghubungkan pelajaran yang telah mereka pelajari dengan keadaan aktual. Meskipun demikian, sejumlah hambatan juga harus diperhitungkan, termasuk pemahaman siswa yang tidak memadai tentang topik yang diajarkan, kendala waktu untuk belajar, dan keengganan untuk menerima perubahan dari pendidik atau lembaga pendidikan.

Menurut bu Ika Yulistiana juga menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Dorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan menawarkan bantuan lebih lanjut jika diperlukan. Dengan menggunakan strategi ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien dan menyenangkan, karena siswa merasa didengar dan diperhatikan. Memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan memfasilitasi penyelesaian hambatan potensial untuk memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Siswa lebih mungkin untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran ketika mereka merasa nyaman meminta bantuan. Ini meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan menumbuhkan suasana belajar yang kooperatif dan mendorong di mana semua siswa terinspirasi untuk terlibat.”⁷⁵

Menurut Ibu Kingkin Dewi juga mengatakan pendapatnya bahwa:

“Tingkat keterlibatan siswa yang rendah dan moderasi debat menghadirkan kekhawatiran. Guru melatih pendidik untuk lebih mahir dalam penggunaan pendekatan pengajaran untuk mengatasi masalah ini. Membuat rencana pelajaran yang bijaksana dengan pertanyaan pembuka untuk memulai percakapan adalah langkah pertama yang penting. Mengajukan pertanyaan yang benar dapat mendorong siswa untuk berperan serta lebih aktif dalam argumen. Selain

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/20-VIII /2024

meningkatkan kapasitas instruktur untuk memimpin debat, pelatihan ini juga berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menggembirakan, yang memberi siswa kepercayaan diri untuk menyuarakan pemikiran mereka.”⁷⁶

Sedangkan selain itu ibu Ika Yulistiana juga menyatakan bahwa

“Siswa berbeda dalam jenis keterampilan yang mereka miliki, dan tidak semuanya dapat berpikir pada tingkat yang sama. Beberapa siswa mungkin merasa di bawah tekanan atau kehilangan minat untuk belajar sebagai akibat dari perbedaan ini. Siswa yang berjuang untuk mengikuti kelas mereka mungkin mengalami perasaan kesepian dan harga diri yang rendah. Kurangnya peralatan yang tepat dan variabel lingkungan juga menghambat kemampuan siswa untuk berkreasi. Siswa mungkin menjadi kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif di kelas jika ada lingkungan belajar yang tidak menguntungkan, sumber daya yang tidak memadai, dan fasilitas yang tidak memadai. Untuk memecahkan masalah ini dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan terbaik untuk berhasil dan berkontribusi, pendidik harus menyadari kebutuhan unik setiap siswa dan memberikan suasana pengasuhan.”⁷⁷

Menurut Ibu Kingkin Dewi juga menyampaikan bahwa :

“Guru menekankan bahwa karena tidak semua siswa terbiasa dengan pendekatan ini, diperlukan waktu tambahan untuk menjelaskan ide dan prosedur berpikir kritis. Kapasitas instruktur untuk memandu diskusi dengan baik sangat penting untuk efektivitas strategi pembelajaran. Manajemen kelas yang tidak efektif dapat menyebabkan diskusi menjadi menyimpang dan tidak produktif, yang menurunkan kemungkinan siswa akan menjadi kreatif. Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk menumbuhkan suasana yang mendorong eksperimen dan kreativitas serta menawarkan bantuan yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan metode pengajaran yang baru dan inovatif.”⁷⁸

Dan menurut Ibu Ika Yulistiana juga memberikan pendapatnya bahwa:

“Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang menghalangi penggunaan model terbuka berbasis *HOTS*. Untuk memastikan bahwa instruktur sepenuhnya memahami dan menerapkan strategi ini, sangat penting untuk memberi mereka pelatihan menyeluruh. Teknik manajemen kelas yang efektif harus dibahas dalam pelatihan ini sehingga percakapan dapat diarahkan dan bermanfaat. Kedua, Ms. Kingkin merekomendasikan agar sebelum mulai mengajar, siswa yang tidak terbiasa dengan teknik pembelajaran terbuka menghadiri sesi pengantar. Siswa akan meninggalkan lokakarya ini dengan pemahaman yang lebih baik tentang harapan, pemikiran kritis, dan strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dengan melakukan kedua tindakan ini, tantangan implementasi untuk pendekatan ini akan berkurang dan mahasiswa akan dapat belajar lebih kreatif.”⁷⁹

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-IX /2024

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/28-IX /2024

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/10-X /2024

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 12-X/2024

Menurut Ibu Kingkin Dewi mengatakan juga pendapatnya bahwa :

“Ada berbagai tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan yang menghambat penerapan model terbuka berbasis *HOTS*. Pertama dan terpenting, sangat penting untuk memberikan pelatihan komprehensif kepada instruktur. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi mereka terhadap strategi ini, serta kemampuan mereka untuk menciptakan teknik manajemen kelas yang sukses. Kemampuan manajemen kelas yang kuat memungkinkan guru untuk menumbuhkan suasana yang mendorong dialog yang bermanfaat. Kedua, sebelum mulai mengajar, Ibu Kingkin merekomendasikan agar siswa yang tidak terbiasa dengan teknik pembelajaran terbuka mengikuti sesi pengantar. Mereka akan meninggalkan sesi ini dengan pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka, bagaimana berpikir kritis, dan bagaimana berkontribusi pada debat.”⁸⁰

C. Pembahasan

1. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMPN 1 Gondang Nganjuk

Ada beberapa langkah yang terlibat dalam menggunakan pendekatan terbuka berdasarkan soal *HOTS* dalam pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Dengan bantuan beberapa teori pendidikan, model *Open Ended* berbasis *HOTS* untuk pengajaran IPS dapat diimplementasikan secara metodis dan terstruktur meliputi: 1) Memilih materi dengan Prinsip Konstruktivisme bahwa informasi diperoleh melalui pengalaman, guru harus terlebih dahulu memilih materi yang menarik dan sulit untuk merangsang ide pikiran siswa. 2) Pengenalan materi dengan teori pembelajaran aktif dalam kegiatan ini guru membahas tujuan dan keunggulan model *Open Ended* sambil menekankan nilai pemahaman siswa dalam mengeksplorasi konsep mereka sendiri, yang konsisten dengan teori pembelajaran aktif yang

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/13-X /2024

mengklaim bahwa partisipasi siswa meningkatkan memori pengetahuan.

3) Penilaian setelah memberikan pertanyaan *Hots* digunakan dalam evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Model *Open Ended* diantisipasi untuk berhasil meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan mematuhi pedoman ini dan didukung oleh teori pendidikan yang relevan dan temuan penelitian sebelumnya.⁸¹

2. Menganalisis Kreativitas Siswa dengan Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk

Telah ditunjukkan bahwa penggunaan model *Open Ended* pada pengajaran kelas VII di SMPN 1 Gondang Nganjuk menumbuhkan kreativitas siswa sebagai peserta didik. Dengan mendorong pemikiran kritis dan kreatif, pendekatan ini memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara terbuka. Siswa diharapkan dapat menghasilkan beberapa argumen dan solusi atas tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran, selain memilih tanggapan yang tepat. Ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat lingkungan belajar lebih dinamis.

Indikator kreativitas model *Open Ended* mencakup sejumlah elemen penting yang membantu dalam proses pembelajaran: 1) Orisinalitas Kapasitas siswa untuk mengatasi rintangan dengan menghasilkan solusi baru dan tidak terduga. 2) Fleksibilitas: Kapasitas siswa untuk bergantian

⁸¹ Hidayati S, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri pada Kreativitas Siswa di Kelas Ilmu Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, no. 1 (2023): 90–102.

di antara beberapa pendekatan atau sudut pandang saat memecahkan masalah. 3) Elaborasi Untuk memperkuat argumen mereka, siswa diminta untuk menawarkan pembenaran menyeluruh dan contoh tambahan. 4) Pemecahan Masalah Kapasitas siswa untuk memahami masalah yang kompleks dan menghasilkan jawaban alternatif dikenal sebagai pemecahan masalah. 6) Inovasi Kapasitas siswa untuk mengembangkan solusi orisinal dan dapat diterapkan, baik sebagai ide maupun barang jadi. 7) Kolaborasi Kapasitas siswa untuk bertukar pikiran dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah.⁸²

Siswa yang berpartisipasi dalam wawancara mengatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan terinspirasi. Dalam lingkungan belajar yang terbuka, banyak siswa mengakui bahwa mereka memiliki lebih banyak ruang untuk mengekspresikan diri secara artistik dan inovatif. Mereka menikmati tantangan untuk menghasilkan konsep unik dan meneliti berbagai strategi.

Selain itu, metode yang dapat disesuaikan ini membantu siswa meningkatkan kemampuan kerja sama mereka. Siswa mempraktikkan kerja sama, mendengarkan sudut pandang satu sama lain, dan mencapai kesepakatan dalam kelompok-kelompok kecil. Mengingat bahwa kolaborasi adalah salah satu kemampuan paling penting yang dibutuhkan dalam pekerjaan di abad kedua puluh satu, keterampilan ini sangat penting.

⁸² Fitriani D, "Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Open Ended: Studi Kasus di Kelas VII.," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2022): 77–88.

Menurut Teori Kreativitas Torrance (1974), kreativitas adalah kapasitas untuk menghasilkan solusi baru dan kreatif untuk tantangan.⁸³ Menurut penelitian Amabile (1996), kreativitas siswa dapat ditingkatkan dalam suasana yang mendorong mereka bebas untuk mengeksplorasi ide dan berkreasi⁸⁴.

Semua hal dipertimbangkan, penerapan metode *Open Ended* oleh SMPN 1 Gondang Nganjuk tidak hanya mendorong kreativitas siswa tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting di kelas saat ini. Hasil ini menunjukkan bagaimana teknik pengajaran yang inovatif dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan di masa depan.

3. Menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penggunaan Model *Open Ended* Berbasis *HOTS* untuk Mengembangkan Kreativitas Belajar Siswa di Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk

Di SMPN 1 Gondang Nganjuk, penggunaan model terbuka berbasis Higher Order Thinking Skills (*HOTS*) dalam pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) memperkenalkan sejumlah faktor yang mempengaruhi kapasitas siswa untuk belajar kreatif. Menganalisis unsur-unsur yang mendorong dan menghambat penerapan pendekatan ini sangat penting untuk

⁸³ Torrance, E.P., *Factors Affecting Creative Thinking in Children*, t.t., An interm Research Report. Merril-Palmer Quarterly, t.t.

⁸⁴ Amabile T. M., *Creativity in context: Update to "The Social Psychology of Creativity"*. (Boulder, CO: Westview Pres, 1996).

memahami kemanjurannya. Faktor faktor ini keterkaitan dengan adanya sebelum dan sesudah penggunaan model *Open Ended* sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Sebelum penggunaan model *Open Ended*

a) Kesiapan guru

Komponen penting dari keberhasilan penggunaan model *Open Ended* berbasis *HOTS* adalah kesiapan guru. Pertama, tidak mungkin untuk mengabaikan pentingnya pelatihan. Untuk menerapkan model *Open Ended* dan *HOTS* secara efektif di kelas, guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang mereka. Guru dapat belajar cara membuat pertanyaan dan aktivitas terbuka yang menginspirasi kreativitas siswa dengan instruksi dan lokakarya yang tepat. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga penting. Guru harus siap untuk menyusun pelajaran dengan hati-hati yang mencakup tujuan, latihan, dan penilaian yang mengikuti pendekatan *Open Ended*. Guru dapat merancang lingkungan belajar yang paling baik mendorong kreativitas dan penemuan siswa dengan menciptakan skenario pembelajaran yang menuntut dan relevan.⁸⁵

b) Motivasi belajar

⁸⁵ A.R Dewi, "Pengaruh Keterlibatan Siswa terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 1 (t.t.): 23–30.

Agar model *Open Ended* berbasis *Hots* dapat diimplementasikan dengan sukses, motivasi siswa sangat penting. Langkah pertama yang penting sebelum memulai pengajaran adalah menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, guru harus menggunakan rangsangan yang menarik, seperti film, artikel, atau kejadian nyata, untuk menarik minat siswa pada mata pelajaran yang dibahas. Motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkat sebagai akibat dari strategi ini. Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik juga penting. Mahasiswa akan lebih terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jika dijelaskan manfaat pembelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan kreatif mereka dengan lebih baik.⁸⁶

c) Ketersediaan sumber belajar

Komponen penting dari keberhasilan model *Open Ended* berbasis *HOTS* adalah aksesibilitas materi pendidikan. Karena berbagai sumber belajar, termasuk buku, artikel, dan media digital, membantu siswa mengeksplorasi ide-ide mereka, memiliki akses ke materi terkait sangat penting.⁸⁷

⁸⁶ Wijayanti R, "Motivasi Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Model Open Ended.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2023): 90–102.

⁸⁷ D Santoso, "Teknologi dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan. Yogyakarta," *Yogyakarta: Penerbit Inovasi*, 2020, 45.

2) Sesudah penggunaan Model *Open Ended*

a) Refleksi siswa

Komponen penting dari proses pembelajaran yang menggunakan model *Open Ended* berbasis *HOTS* adalah refleksi siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan secara menyeluruh pengalaman belajar mereka melalui proses refleksi. Dewey (1933) mendefinisikan refleksi sebagai proses aktif di mana orang memikirkan kembali pengalaman mereka untuk lebih memahaminya. Siswa dapat bertukar pengetahuan dan mempertimbangkan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas melalui diskusi kelompok. Selain meningkatkan pemahaman pribadi, jenis percakapan ini mendorong siswa untuk berbagi ide secara konstruktif satu sama lain.⁸⁸

b) Evaluasi pembelajaran

Elemen kunci dari model *Open Ended* berbasis *HOTS*, yang menekankan pada pembinaan kreativitas siswa, adalah evaluasi pembelajaran. Menggunakan evaluasi dengan menggunakan elemen-elemen seperti rubrik proyek dan umpan balik naratif menawarkan pandangan komprehensif tentang pencapaian siswa yang membahas kreativitas, kerja tim, dan pemecahan masalah.

⁸⁸ Dewey J, "How We Think.," *D.C. Health*, 1933.

Selain itu, melacak kemajuan siswa sangat penting. Penilaian sumatif pada akhir istilah mengevaluasi kinerja secara keseluruhan, sedangkan penilaian formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran, menawarkan umpan balik untuk pertumbuhan. Hasilnya, evaluasi tidak hanya mengevaluasi hasil tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan jangka panjang siswa.

Menurut teori Black dan Wiliam (1998), hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penilaian formatif dan sumatif.⁸⁹ Menurut penelitian oleh Hattie dan Timperley (2007), kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui kritik konstruktif dalam penilaian, yang mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran kreatif.⁹⁰

c) Umpan balik

Komponen penting dari proses pembelajaran yang menggunakan model *Open Ended* berbasis *HOTS* adalah umpan balik guru. Untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kekurangan mereka, umpan balik yang konstruktif sangat penting karena memberi mereka informasi yang tepat dan bermanfaat tentang bagaimana kinerja mereka setelah belajar. Siswa dapat merayakan pencapaian mereka

⁸⁹ Wiliam D. dan P., Black, "Assessment and classroom learning. *Assessment in Education, Principles, Policy & Practice*, 5, no. 1 (1998): 7–74.

⁹⁰ Timperley H dan Hattie J, "The power of feedback.," *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112.

dan menentukan area untuk perbaikan ketika mereka mendapatkan umpan balik yang jelas dan terfokus.

Model menunjukkan bagaimana umpan balik yang baik dapat meningkatkan pembelajaran diciptakan oleh Nicol dan Macfarlane-Dick. Mereka mengartikan nilai umpan balik sebagai alat untuk membantu siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, mengenali kesalahan, dan merumuskan rencana masa depan. Komponen penting untuk berhasil memasukkan umpan balik adalah melakukan percakapan lanjutan.⁹¹

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan waktu

Kendala waktu yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran adalah salah satu hambatan umum. Model terbuka dapat menjadi tantangan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum yang tebal karena membutuhkan waktu tambahan untuk diskusi dan penyelidikan. Akibatnya, siswa tidak dapat sepenuhnya mengembangkan kreativitas mereka karena mereka tidak punya waktu untuk menyelidiki konten sepenuhnya. Karena keterbatasan waktu, guru sering harus memilih strategi

⁹¹ D Macfarlane-Dick, dan D icol, "Formative Assessment and Self-Regulated Learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice.," *Studies in Higher Education* 31 (2006): 199–218.

pengajaran yang lebih cepat tetapi kurang menyeluruh, yang menurunkan efektivitas belajar siswa.⁹²

2) Sarana dan prasarana

Pembelajaran yang efektif sangat terbantu dengan ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, terutama ketika menggunakan model pembelajaran terbuka berbasis *HOTS*. Infrastruktur dan fasilitas mencakup berbagai elemen, termasuk desain ruang kelas, teknologi, dan alat bantu instruksional, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang positif. Siswa dapat lebih memahami ide-ide kompleks dengan menggunakan alat peraga seperti model nyata, poster, atau peralatan eksperimental. Tanpa sumber daya yang tepat, siswa dapat merasa sulit untuk menghubungkan teori dengan praktik, yang dapat menurunkan motivasi dan tingkat minat mereka pada apa yang mereka pelajari. Selain itu, di era digital ini, teknologi seperti laptop, tablet, dan konektivitas internet sangat diperlukan. Siswa dapat berkolaborasi dengan teman sekelas, mengakses berbagai materi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran interaktif berkat teknologi.⁹³

3) Kurangnya pemahaman guru

⁹² S Utami, "Refleksi dalam Pembelajaran: Kunci untuk Perbaikan Berkelanjutan.," *Yogyakarta: Penerbit Cerdas*, 2019, 135.

⁹³ S Pramudita, "Differensiasi Pembelajaran untuk Siswa Beragam.," *Malang: Penerbit Cerdas*, 2022, 35.

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran terbuka dan pendekatan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), yang merupakan hambatan signifikan bagi penerapan metode pengajaran yang inovatif. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai. Banyak guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup tentang model ini, sehingga mereka merasa tidak aman untuk menerapkannya di kelas. Tanpa pelatihan, guru kesulitan merancang kegiatan yang efektif dan sesuai dengan prinsip open learning. Selain itu, terbatasnya pengalaman dalam menerapkan metode ini membuat guru ragu dan tidak yakin bagaimana mengelola kelas dengan baik dalam konteks pembelajaran yang lebih terbuka. Ketidakpastian ini mendorong mereka untuk kembali ke metode pengajaran tradisional yang lebih akrab, seperti dunia pendidikan yang tidak mendorong kreativitas dan pemikiran kritis siswa.⁹⁴

Faktor lainnya adalah resistensi terhadap perubahan; Pendidik yang terbiasa dengan cara-cara tradisional mungkin percaya bahwa cara-cara tersebut lebih efisien atau lebih mudah ditangani. Akibatnya, siswa berisiko kehilangan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih imersif dan menarik. Membangun komunitas belajar di antara instruktur dan menawarkan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan adalah langkah penting yang dapat diambil lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah ini.

⁹⁴ M Yuliana, "Mengatasi Resistensi Siswa terhadap Metode Baru.," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, no. 2 (2020): 50–55.

Juga diharapkan bahwa guru akan dapat menerapkan *HOTS* dan paradigma pembelajaran terbuka dengan lebih sukses, yang akan meningkatkan pengalaman pendidikan siswa secara keseluruhan.⁹⁵

Komponen penting tambahan untuk mempraktikkan strategi ini adalah pelatihan guru dan pengembangan profesional. Guru dapat memiliki pemahaman yang lebih besar tentang pendekatan *HOTS* dan bagaimana menerapkannya dengan sukses dengan mengambil bagian dalam lokakarya. Ini mencakup bagaimana melampaui keengganan siswa untuk mencoba sesuatu yang berbeda dan bagaimana mengatur ruang kelas yang mendorong eksperimen dan kerja tim. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di kelas sangat penting untuk prestasi siswa. Instruktur harus menumbuhkan lingkungan di mana siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan dan berbagi ide. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kritik dan dorongan yang membangun kepada siswa ketika mereka berkontribusi dalam diskusi kelas. Siswa akan lebih bersedia untuk menyuarakan perspektif dan ide-ide orisinal mereka ketika mereka merasa dihargai.⁹⁶

⁹⁵ A Rahardjo, "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Modern," *Bandung: Penerbit Sukses*, 2021, 88.

⁹⁶ D Sari, . "Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan HOTS.," *Jurnal Pendidikan*, 14 2 (t.t.): 100–110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana model *Open-Ended* berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diterapkan pada pengajaran IPS di kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk. Studi menunjukkan bahwa strategi ini sangat menjanjikan untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar. Keberhasilan penerapan strategi ini bergantung pada sejumlah elemen pendukung, antara lain infrastruktur, pendampingan guru, dan interaksi siswa. Siswa terinspirasi untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dalam lingkungan belajar yang dinamis ketika mereka terlibat secara aktif dan partisipatif dalam proses tersebut.

Studi ini menemukan sejumlah pencegah, termasuk resistensi terhadap perubahan, perbedaan dalam tingkat pemahaman siswa, dan batas waktu. Pembatasan waktu dalam kurikulum yang berat pada konten sering kali mencegah siswa untuk sepenuhnya mengeksplorasi materi pelajaran. Selain itu, membina lingkungan belajar yang inklusif mungkin diperumit oleh kesenjangan kemampuan siswa.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk menciptakan metodologi pembelajaran adaptif untuk memaksimalkan penerapan model *open-ended* berbasis *HOTS*. Langkah penting lainnya adalah memberikan pelatihan kepada instruktur tentang cara menjalankan strategi *HOTS* dan menciptakan budaya kelas yang positif. Hal ini dimaksudkan agar

dengan memahami dan menghilangkan hambatan, penerapan model ini akan lebih berhasil dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang penting untuk mengatasi masalah di lingkungan pendidikan kontemporer, selain kreativitas mereka.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan model pembelajaran ini sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lembaga pendidikan. Kendala waktu, kurangnya pelatihan, dan pengalaman guru yang terbatas merupakan faktor penghambat yang signifikan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan motivasi siswa juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, model pembelajaran terbuka berbasis *HOTS* dapat meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan kolaboratif siswa.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dibuat adalah sebagai berikut, berdasarkan temuan kajian tentang penggunaan model *Open Ended* berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk:

1. Pengembangan Profesional dan Pelatihan Guru

Disarankan agar sekolah sering menyediakan lokakarya dan pelatihan bagi pendidik tentang penggunaan model terbuka dan *HOTS*. Praktik pengajaran yang inovatif, taktik manajemen kelas, dan pendekatan umpan balik yang berguna semuanya harus dibahas dalam pelatihan ini. Diharapkan kompetensi guru yang lebih baik akan memungkinkan paradigma ini diimplementasikan dengan lebih efektif.

2. Evaluasi Kurikulum dan Penjadwalan Waktu

Untuk memberi siswa lebih banyak ruang untuk menggunakan model pembelajaran terbuka, sekolah harus berpikir untuk merevisi kurikulum mereka. Untuk menyelami konten dengan benar, penjadwalan yang fleksibel dan alokasi waktu yang cukup untuk debat dan pengembangan pandangan siswa sangat penting.

3. Penciptaan Sumber Belajar yang Beragam

Disarankan agar lembaga pendidikan mengisi rak mereka dengan buku tambahan, media digital, dan alat instruksional untuk membantu guru menerapkan model terbuka. Minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat dengan berbagai sumber belajar.

4. Membangun Lingkungan Kelas yang Aman dan Mendukung

Guru diharapkan menjaga lingkungan kelas tetap aman dan menyemangati sehingga siswa dapat dengan bebas mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka. Kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam percakapan dapat meningkat ketika kontribusi mereka dihargai dan diakui.

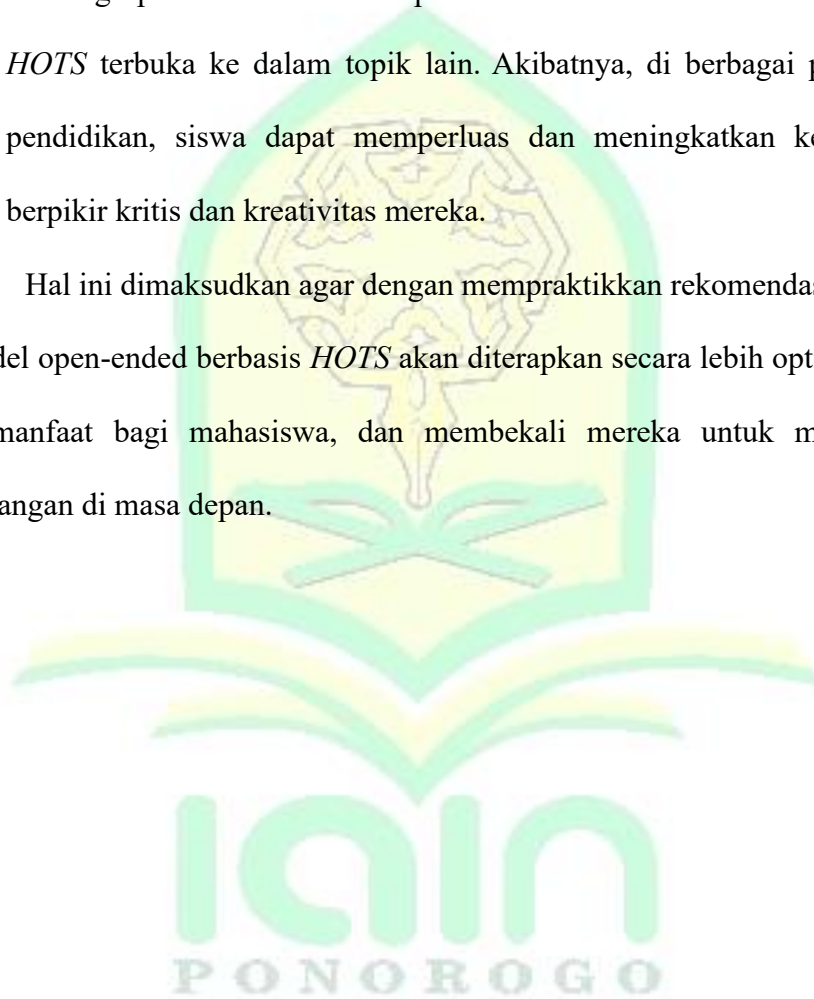
5. Pelaksanaan Evaluasi dan Refleksi

Disarankan agar siswa berpartisipasi dalam evaluasi dan refleksi pada akhir setiap sesi pembelajaran. Sangat penting untuk memahami kemandirian strategi yang digunakan dan untuk mendapatkan masukan siswa tentang pengalaman pendidikan mereka.

6. Penerapan Model dalam topik lain

Lembaga pendidikan harus berpikir untuk memasukkan model berbasis *HOTS* terbuka ke dalam topik lain. Akibatnya, di berbagai pengaturan pendidikan, siswa dapat memperluas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Hal ini dimaksudkan agar dengan mempraktikkan rekomendasi tersebut, model open-ended berbasis *HOTS* akan diterapkan secara lebih optimal, lebih bermanfaat bagi mahasiswa, dan membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- , E.P, Torrance. *Factors Affecting Creative Thinking in Children*. t.t. An intern Research Report. Merril-Palmer Quarterly.
- A, Munandar, dan Freeman J. “Kreativitas Anak: Teori dan Praktik.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 78–89.
- A, Nugroho, dan Lestari R. “Analisis Kelemahan Model Pembelajaran Open-Ended dalam Pembelajaran Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 200–210.
- A, Pramono. “Pembelajaran IPS: Membangun Kesadaran Sosial dan Keterampilan Siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2019): 78–90.
- A, Prasetya. “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Berbasis HOTS terhadap Kreativitas Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15, no. 2 (2023): 102–10.
- afrizal. *Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Depok : Rajawali Pers, 2019.
- . *Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Depok : Rajawali Pers, 2019.
- Andini, M. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 95–105.
- Arisona, Risma Dwi, dan Athifa Megaratri Kumala. “Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Menggambar Peta Siswa MI.” *Al-Aal-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2001): 2.
- B, Setiawan. *Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- choiri, Shidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, t.t.
- D, Fitriani. “Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Open Ended: Studi Kasus di Kelas VII.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2022): 77–882.
- D, Lestari. “Keterkaitan Antara Pembelajaran HOTS dan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 9, no. 4 (2023): 201–10.
- D, Sari, dan Hadi S. “Kelebihan Pembelajaran Open-Ended dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2020): 45–56.

- D., Wiliam, dan P., Black. "Assessment and classroom learning. Assessment in Education." *Principles, Policy & Practice*, 5, no. 1 (1998): 7–74.
- darma, Satia, E Fidelis, dan P Monty. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru untuk Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Media Grafika, 2003.
- Dewi, A.R. "Pengaruh Keterlibatan Siswa terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 1 (t.t.): 23–30.
- Dwi Ratih, Intan. "Penerapan Model Pembelajaran Open Ended untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Kelas V MIN 25 Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2023.
- Dwi septarini, Anggita. "Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Materi Aljabar ditinjau dari tipe kepribadian kelas VII SMPN 32 Kademangan." Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2022.
- E, Kusnadi. "Peran Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2021): 90–102.
- E, Widiastuti. "Strategi Pembelajaran Open-Ended dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2023): 150–62.
- F. *Strategi Pembelajaran Matematika: Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Open-Ended*. Rahman. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- fadjarajani, siti. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- H, Timperley, dan Hattie J. "The power of feedback." *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112.
- Huda, Miftahul. "Model-model Pengajaran dan Pembelajaran." *Pustaka Pelajar, Yogyakarta*, 2014, 277–78.
- J, Dewey. "How We Think." *D.C. Heath*, 1933.
- Macfarlane-Dick, D, dan D icol. "Formative Assessment and Self-Regulated Learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice." *Studies in Higher Education* 31 (2006): 199–218.
- majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Miftahul, Huda. "Sintaks Pembelajaran Terbuka: Lima Tahap dalam Model Open-Ended." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 4 (2021): 200–210.

- N, Hidayah, dan Rahman A. "Sejarah dan Perkembangan Model Open-Ended dalam Pembelajaran.15." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 3 (2021): 200–210.
- Nugroho, E. "Open-Ended Problem Solving dalam Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2021): 75–85.
- Nur'aini, haji. *Manajemen lembaga pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam*. Semarang CV. Pilar Nusantara, 2020.
- P, Lestari. "Mendorong Kreativitas Siswa melalui Indikator dalam Model Open Ended." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (2019): 150–62.
- Pramudita, S. "Differensiasi Pembelajaran untuk Siswa Beragam." *Malang: Penerbit Cerdas*, 2022, 35.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thingking Skills (HOTS)." *Jurnal Ilmiah Padegogy* 12, no. 1 (2019): 4.
- R, Pratiwi, dan Hidayati S. "Analisis Karakteristik Masalah Terbuka di Kelas." *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 3 (2022): 67–78.
- R, Santoso. "Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1, no. 3 (t.t.): 150–60.
- R, Wijayanti. "Motivasi Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Model Open Ended." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2023): 90–102.
- Rahardjo, A. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Modern." *Bandung: Penerbit Sukses*, 2021, 88.
- Rahim, Abdul Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Ramadhan, Dr Muhammad. *metode penelitian kualitatif*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- S, Hidayati. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri pada Kreativitas Siswa di Kelas Ilmu Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, no. 1 (2023): 90–102.
- . "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kreativitas Siswa di Kelas IPS. ." *Jurnal Studi Pendidikan* 12, no. 1 (2003): 88–972.
- Santoso, D. "Teknologi dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan. Yogyakarta." *Yogyakarta: Penerbit Inovasi*, 2020, 45.
- Sapriya. *Pendidikan IPS dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

- Sari, D. . “. Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan HOTS.” *Jurnal Pendidikan*, 14 2 (t.t.): 100–110.
- Sofiyana et al., Marinda Sar. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sumatra Barat: GET Press, 2022.
- sugiyono. *metode penelitian kualitatif , kuantitatif dan R&D*. Bandung : IKAPI, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- T. M., Amabile. *Creativity in context: Update to “The Social Psychology of Creativity”*. Boulder, CO: Westview Pres, 1996.
- Utami, S. “Refleksi dalam Pembelajaran: Kunci untuk Perbaikan Berkelanjutan.” *Yogyakarta: Penerbit Cerdas*, 2019, 135.
- Widiastuti, A. “Penerapan HOTS dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2020): 25–135.
- Y, Iskandar. “Panduan Langkah-Langkah Pembelajaran Open-Ended untuk Guru.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 3 (2023): 110–20.
- Yuliana, M. “Mengatasi Resistensi Siswa terhadap Metode Baru.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, no. 2 (2020): 50–55.

